

**GAYA HIDUP MINIMALIS  
PERSPEKTIF DR. FAHRUDDIN FAIZ  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**DAUD SETIAWAN  
NIM. 1917402346**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Daud Setiawan

NIM : 1917402346

Jenjang : S-1

Program Studi : PAI

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 31 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Daud Setiawan  
NIM. 1917402346

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

### **GAYA HIDUP MINIMALIS PERSPEKTIF DR. FAHRUDDIN FAIZ DAN RELEVASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Yang disusun oleh: Daud Setiawan (NIM. 1917402346), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 30 Juni 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag**  
NIP. 19730125200003 2 001

**Drs. H. Imam Hidayat, M.Pd.I**  
NIP. 196201251994031002

Penguji Utama

**Drs. H. Suratman, M.Ag**  
NIP. 19590115199403 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721104 200312 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munasqosyah  
Skripsi Sdr. Daud  
Setiawan

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Daud Setiawan

NIM : 1917402346

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 31 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag

NIP. 19730125200003 2 001

**GAYA HIDUP MINIMALIS  
PERSPEKTIF DR. FAHRUDDIN FAIZ  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

**Daud Setiawan  
NIM. 1917402346**

**ABSTRAK**

Perilaku konsumtif dengan membeli berbagai macam barang dengan tujuan mencapai kebahagiaan adalah sesuatu yang keliru. Gaya hidup minimalis dianggap sebagai pola hidup sederhana yang akan memberikan dampak kebahagiaan pada manusia. Di dalam ajaran Islam, gaya hidup minimalis sebenarnya sudah dikenal sejak lama, sebab Rasulullah Muhammad Saw sendiri mengajarkan agar manusia khususnya umat Islam untuk memiliki gaya hidup yang sederhana. Gaya hidup minimalis yang sekarang marak digaungkan oleh masyarakat dapat dikaji melalui pendekatan Pendidikan Islam. Pembahasan mengenai gaya hidup minimalis banyak dibahas oleh Dr. Fahrudin Faiz dalam pengajiannya yakni Ngaji Filsafat yang ditayangkan di chanel Youtube “MJS Chanel”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu mengambil kesimpulan dengan cara mengidentifikasi pesan tertentu dari teks secara objektif dan sistematis.

Adapun hasil penelitian ini yaitu gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz terhadap Pendidikan Islam secara garis besar ada empat, yakni merasa cukup, mengendalikan keinginan, tidak memperumit hidup, dan menemukan yang lebih hakiki dan berguna. Aspek tersebut dapat dikaitkan dengan Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Kesederhanaan), Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Keseimbangan), Lingkungan Pendidikan Islam (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) dan Tujuan Pendidikan Islam.

**Kata Kunci :** Gaya Hidup Minimalis, Fahrudin Faiz, Pendidikan Islam.

**MINIMALIST LIFESTYLE  
PERSPECTIVE DR. FAHRUDDIN FAIZ  
AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION**

**Daud Setiawan  
NIM. 1917402346**

**ABSTRACT**

*Consumptive behavior by buying various kinds of goods with the aim of achieving happiness is something wrong. The minimalist lifestyle is considered a simple lifestyle that will have an impact on human happiness. In Islamic teachings, the minimalist lifestyle has actually been known for a long time, because the Prophet Muhammad himself taught humans, especially Muslims, to have a simple lifestyle. The minimalist lifestyle that is now widely echoed by the community can be studied through an Islamic education approach. Many discussions about the minimalist lifestyle are discussed by Dr. Fahrudin Faiz in his recitation, namely the Study of Philosophy which is broadcast on the Youtube channel "MJS Chanel".*

*The purpose of this study is to describe and analyze the minimalist lifestyle from the perspective of Dr. Fahrudin Faiz and his relevance to Islamic Education. The approach used in this study is a qualitative approach, while the type of research is library research. The data collection uses the documentation method, that is by collecting data related to the research focus. Meanwhile, data analysis was carried out using content analysis method, namely drawing conclusions by identifying certain messages from the text in an objective and systematic way.*

*The results of this study are the minimalist lifestyle from the perspective of Dr. Fahrudin Faiz regarding Islamic Education in general there are four, namely feeling enough, controlling desires, not complicating life, and finding something more essential and useful. These aspects can be related to the Principles of Islamic Education (Principle of Simplicity), the Principles of Islamic Education (Principle of Balance), the Environment of Islamic Education (Family, School, Community) and the Purpose of Islamic Education.*

**Keywords:** *Minimalist Lifestyle, Fahrudin Faiz, Islamic Education.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai sebuah pengalihan huruf dari abjad ke abjad yang lainnya. Sedangkan transliterasi arab latin merupakan penyalinan dari berbagai huruf arab dengan huruf lain beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam sistem transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/u 1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam sebagian transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di atas)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di atas)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di atas)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
َ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
..... يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
..... وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

**Contoh :**

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

**Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

**Contoh:**

- قَالٌ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāal
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

### Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf “f” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

- |              |            |
|--------------|------------|
| - الرَّجُلُ  | ar-rajulu  |
| - الْقَلَمُ  | al-qalamu  |
| - الشَّمْسُ  | asy-syamsu |
| - الْجَلَالُ | al-jalālu  |

## Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- |             |          |
|-------------|----------|
| - تَأْخُذُ  | ta'khuzu |
| - سَيِّئٌ   | syai'un  |
| - النَّوْءُ | an-nau'u |
| - إِنَّ     | inna     |

## Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ تَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn/ alhamdu lillāhi rabbil ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamā'an/Lillāhil-amru jamā'an

### **Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## MOTTO

“Apabila engkau tidak merasa puas dengan yang engkau miliki sekarang, maka engkau pun tidak akan merasa puas meskipun seluruh dunia menjadi milikmu”

(Fahrudin Faiz)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahil'alamin, berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa yang telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh suka cita, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan putra putrinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, skripsi ini juga penulis persembahkan kepada saudara-saudari penulis yang telah banyak memberikan dukungan dari awal hingga akhir skripsi ini selesai. Semoga keselamatan, kebahagiaan, kesehatan, dan kesejahteraan senantiasa menyertai mereka.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”

Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, satu-satunya Nabi yang dapat memberikan syafa'at kepada umatnya, dan semoga kita termasuk golongan umatnya yang kelak di akhirat mendapatkan syafaat beliau, aamiin.

Penulis yakin, berkat rahmat dan petunjuk-Nya pula sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi penulis untuk menyatakan penghargaan sebagai rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, masukan dan motivasi kepada penulis dari awal hingga akhir dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I., selaku Koordinator Program Studi S.1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Redaksi MJS (Masjid Jendral Sudirman) Sleman, Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan PAI A Angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan dan semangat.
10. Seluruh teman-teman dan alumni yang menjadi keluarga besar almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt., dan limpahan rahmat dan ridha dari-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, aamiin.

Purwokerto, 31 Mei 2023

Penulis,



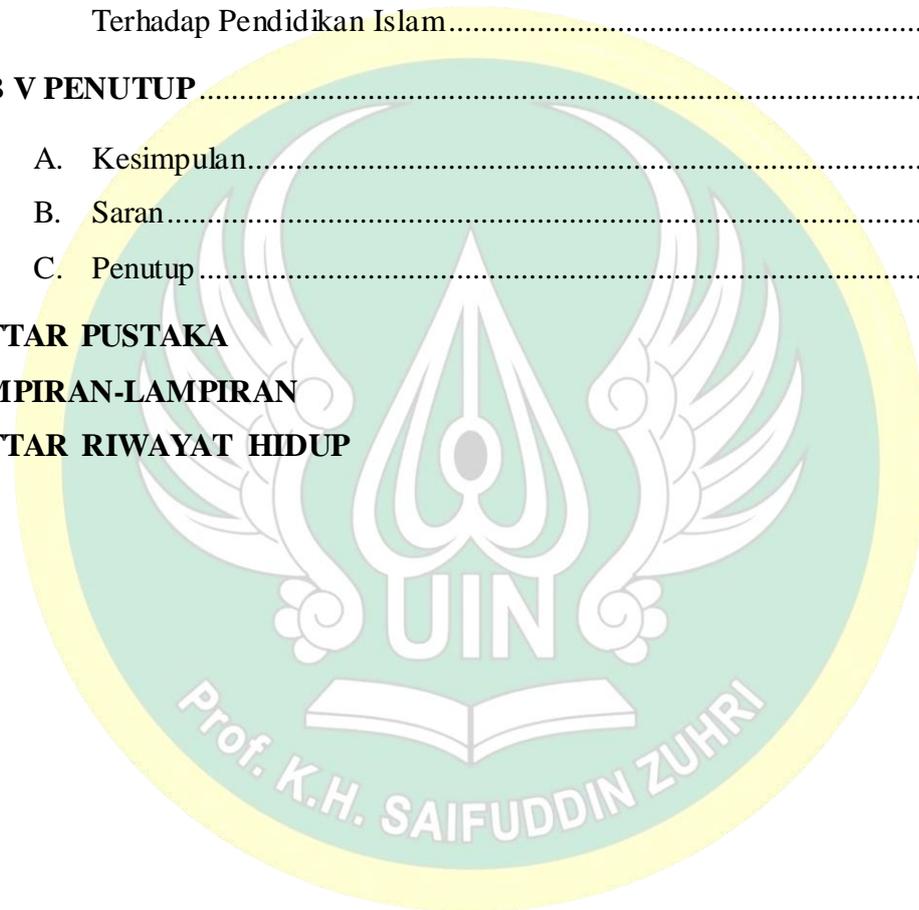
Daud Setiawan

NIM. 1917402346

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	xiv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka .....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II FILSAFAT STOIKISME, FILSAFAT MINIMALISME</b> .....	19
A. Filsafat Stoikisme Sebagai Dasar Munculnya Aliran Minimalisme ...	19
B. Pendidikan Islam .....	29
<b>BAB III GAYA HIDUP MINIMALIS PERSPEKTIF DR. FAHRUDDIN FAIZ</b> .....	39
A. Gambaran Umum Ngaji Filsafat di Chanel Youtube MJS Chanel .....	39
B. Biografi Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag .....	41
C. Kajian Gaya Hidup dalam Ngaji Filsafat .....	43

<b>BAB IV GAYA HIDUP MINIMALIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	45
A. Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz Edisi Ngaji Filsafat 364: Minimalisme Ngaji Filsafat 364: Minimalisme .....	45
B. Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz Edisi Ngaji Filsafat 365: Asketisme .....	54
C. Relevansi Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz Terhadap Pendidikan Islam .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	79
C. Penutup .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Lampiran 2. Surat Rekomendasi Munaqosyah
3. Lampiran 3. Hasil Cek Turnitin
4. Lampiran 4. Surat Keterangan Seminar Proposal
5. Lampiran 5. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
6. Lampiran 6. Sertifikat BTA-PPI
7. Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
8. Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
9. Lampiran 9. Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)
10. Lampiran 10. Srtifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
11. Lampiran 11. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II
12. Lampiran 12. Izin Lini Media MJS Chanel
13. Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan arus globalisasi memang bagaikan pisau bermata dua, memiliki dampak positif sekaligus negatif. Kemajuan teknologi dan informasi memang di satu sisi memudahkan manusia dalam kesehariannya. Namun di sisi lain juga mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai yang berlaku di masyarakat. Pergeseran nilai tersebut terjadi akibat pengaruh dari media sosial yang dapat dilihat dari berbagai unggahan pengguna yang terkesan memamerkan segala yang dia punya. Kebiasaan konsumtif orang-orang kaya maupun para publik figur dalam kesehariannya senantiasa membeli barang-barang yang mewah, langka, dan bernilai tinggi adalah sesuatu yang umum terjadi. Membawa manusia untuk menjadi makhluk yang mengkonsumsi banyak barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Perilaku konsumtif dengan membeli berbagai macam barang dengan tujuan mencapai kebahagiaan adalah sesuatu yang keliru. Gaya hidup konsumtif dapat membuat pola pikir manusia yang ada di dalamnya menjadi berubah, merasa serba kurang dengan apa yang sudah dia miliki sehingga seringkali membandingkan dirinya dengan pencapaian orang lain. Rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri tentunya akan membawa manusia kearah negatif. Hidupnya senantiasa dikelilingi oleh angan-angan terhadap apa yang belum dia miliki, akibatnya rasa syukur terhadap karunia Allah Swt., akan ikut menurun. Kesejahteraan hidup pun akan terasa sulit dicapai karena hanya berfokus pada pencapaian orang lain. Sehingga akan mempengaruhi pola pikir yang berdampak rasa stress dan depresi. Padahal fakta mengungkap stres dapat terjadi tidak hanya bagi mereka yang hidup serba pas-pasan, orang-orang kaya yang telah memiliki segalanya juga bisa merasakan stress.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mellisa G. Hunt, dkk. "No More Fomo: Limiting Social Media Decreases Loneliness and Depression", *Journal Of Social And Clinical Psychology*, Vol. 37, No. 10, 2018, hlm. 767.

Menarik bahwa ternyata stress dan depresi dapat juga berlaku untuk orang dengan status sosial yang tinggi. Masyarakat umum seringkali menilai orang-orang tersebut hidupnya penuh dengan kebahagiaan sebab apapun yang dia inginkan dengan mudah dia dapatkan. Lantas sebenarnya kebahagiaan itu seperti apa? Atau bagaimana seseorang bisa dikatakan bisa mencapai tingkat kebahagiaan yang hakiki? Sejatinya apapun yang diusahakan manusia mengarah pada apa yang bisa memuaskan dirinya agar dapat merasakan kebahagiaan. Seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa kebahagiaan hidup adalah kepuasan yang dapat dicapai dengan usaha yang dikerjakannya.<sup>2</sup> Fokus kebahagiaan yang diungkapkan oleh Aristoteles adalah berupa kebahagiaan duniawi saja. Sementara itu dalam Islam, kebahagiaan tidak hanya dapat tercapai di dunia saja, namun lebih dari itu kebahagiaan juga dapat tercapai untuk kehidupan di akhirat. Definisi dari kebahagiaan itu sendiri berbeda-beda penafsirannya, tidak ada definisi mutlak tentang arti kebahagiaan sejati. Sebab arti kebahagiaan bagi setiap manusia pasti berbeda-beda, tergantung pada latar belakang kehidupan masing-masing orang.<sup>3</sup>

Belakangan ini muncul sebuah trend gaya hidup minimalis yang banyak dilakukan oleh masyarakat dunia tidak terkecuali di Indonesia. Gaya hidup minimalis dianggap sebagai pola hidup sederhana yang akan memberikan dampak kebahagiaan pada manusia. Dibandingkan dengan gaya hidup mewah yang selama ini dipandang sebagai puncak kebahagiaan, gaya hidup minimalis justru menjadi metode sekaligus jalan keluar dari keruwetan hidup menuju ke kebahagiaan sejati. Sebagian sosok pencetus maupun pengikut minimalisme beranggapan bahwa minimalis dimulai dari menyingkirkan dan mengurangi barang-barang yang dimiliki.

Dalam buku yang berjudul *Goodbye Things*, karangan Fumio Sasaki, kebahagiaan manusia justru akan semakin bertambah ketika dia bisa mengurangi barang yang dimiliki. “Dengan membuang barang kita akan mendapatkan lebih

---

<sup>2</sup> Munawir Haris, “Kebahagiaan Menurut Para Filsuf”, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2, 2016, hlm. 252.

<sup>3</sup> Khairul Hamim, “Kebahagiaan Dalam Perspektif al-Qur’an dan Filsafat”, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13, No. 2, 2016, hlm. 129.

banyak dibandingkan barang yang kita singkirkan”.<sup>4</sup> Gaya hidup minimalis yang dimaksudkan akan mengarahkan manusia pada ketenangan batin, kejernihan pikiran dan mendatangkan kebahagiaan. Di dalam ajaran Islam, gaya hidup minimalis sebenarnya sudah dikenal sejak lama, sebab Rasulullah Muhammad Saw sendiri mengajarkan agar manusia khususnya umat Islam untuk memiliki gaya hidup yang sederhana. Konsep sederhana bukan berarti mengajarkan manusia untuk hidup miskin, tetapi sebaliknya umat Islam justru didorong agar bisa kaya. Minimalis dalam Islam dapat diartikan sebagai gaya hidup yang cukup dan tidak menghamburkan harta. Mengutip perkataan Dr. Fahrudin Faiz dalam chanel Youtube “MJS Chanel”, beliau berpendapat bahwa kesederhanaan adalah merasa puas dan cukup dengan apa yang dimiliki saat ini (*qana'ah*) juga bersyukur, kemudian cara hidup efektif yaitu dengan tidak memiliki atau mengambil yang tidak penting dalam hidup atau dengan kata lain tidak memubazirkan barang, dan terakhir yaitu mengetahui batas keinginan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami.<sup>5</sup>

Dalam dunia pendidikan, adanya fenomena pelajar yang latar belakangnya adalah seorang muslim berlomba memamerkan harta duniawi tentunya membuat miris ketika melihatnya. Dalam gaya hidup yang materialis tersebut pelajar yang masih tergolong usia remaja seringkali memiliki standar pergaulan yang dapat dikatakan elit. Menikmati dan memamerkan kemewahan berdasarkan barang-barang yang dimiliki seperti dari pakaian, kendaraan, perhiasan dan juga tempat tongkrongan yang harus mahal. Dapat dipastikan apa yang mereka pamerkan adalah murni dari jerih payah orang tua, bukan dari hasil kerja kerasnya sendiri. Padahal orang tua dengan susah payah mencari uang demi melanjutkan hidup dan pendidikan sang anak, tetapi anak-anak justru lebih mementingkan gaya hidup.

Adanya penurunan nilai-nilai ajaran Islam pada kalangan remaja saat ini tentunya menjadi persoalan yang penting. Mengingat mereka adalah generasi bangsa yang kedepannya akan membawa bangsa Indonesia kearah yang lebih

---

<sup>4</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things, Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, terj. Annisa Cinantya Putri. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), hlm. 55.

<sup>5</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 311: Seneca*, <https://youtu.be/M9mu9M4rwd8>, diunggah pada 21 Juli 2021, diakses pada tanggal 01 Oktober pukul 20:25.

baik. Ajaran Islam yang seharusnya menjadi dasar manusia dalam bertindak justru semakin terkikis oleh kemajuan zaman. Terkhusus di lingkup pendidikan dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut menyebabkan gaya hidup materialis yang tentunya amat bertentangan dengan ajaran Islam. Imbasnya banyak remaja yang kini meninggalkan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-harinya.

Di sinilah letak peran penting kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan yang berlandaskan pada sumber-sumber utama ajaran Islam seperti al-Qur'an dan Sunnah. Ajaran dan nilai-nilai pendidikan tersebut kemudian diteruskan dari generasi ke generasi melalui sistem pendidikan dan pengajaran.<sup>6</sup> Pendidikan Islam erat kaitannya dengan pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter sendiri berperan sebagai ruh dalam sistem Pendidikan Islam.

Tiga elemen penting dalam membentuk karakter dan juga akhlak peserta didik yakni terletak pada keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui keluarga, pendidik yakni orang tua berperan sentral dalam diri seorang anak. Pembentukan karakter dan akhlak sekaligus pondasi keagamaan terbentuk melalui keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama di dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian dan cara hidup anak-anaknya agar sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian sekolah selaku pembantu dalam keberlanjutan pendidikan anak harus dapat membimbing dan membentuk peserta didiknya baik dalam sikap, sifat maupun perbuatan agar selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Mencetak generasi yang memegang teguh ajaran agamanya, terkhusus dalam ajaran agama Islam. Kemudian tidak kalah penting yakni peran masyarakat di dalam pendidikan anak. Sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Melalui lingkungan masyarakat yang baik, maka akan terbentuk kepribadian yang baik pula pada diri peserta didik.

---

<sup>6</sup> Muhammad Sofyan, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani", *Athulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 121.

Sebagai calon pendidik penting untuk terus mengikuti laju perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Gaya hidup minimalis yang sekarang marak digaungkan oleh masyarakat dapat dikaji melalui pendekatan Pendidikan Islam, sebab minimalisme itu sendiri erat kaitannya dengan penanaman nilai dan juga emosi serta perasaan bagi penganutnya. Pembahasan mengenai gaya hidup minimalis banyak dibahas oleh Dr. Fahrudin Faiz dalam pengajiannya yakni Ngaji Filsafat yang ditayangkan di chanel Youtube “MJS Chanel”. MJS Chanel sendiri banyak menayangkan kajian-kajian filsafat dengan Dr. Fahrudin Faiz sebagai narasumbernya. Dalam pengajian edisi September 2022 tentang “Gaya Hidup”, dibahas secara bertahap tentang empat macam aliran gaya hidup yang meliputi: 1) Ngaji Filsafat 362: Hedonisme, 2) Ngaji Filsafat 363: Heroisme, 3) Ngaji Filsafat 364: Minimalisme, dan terakhir 4) Ngaji Filsafat 365: Asketisme. Dalam Ngaji Filsafat 364: Minimalisme beliau banyak membahas mengenai filsafat minimalisme yang kemudian dikaitkan dalam aliran filsafat lain, seperti misalnya stoikisme dan asketisme. Aliran stoikisme itu sendiri erat kaitannya dengan agama. Beliau juga mengungkapkan bahwa gagasan-gagasan dalam aliran stoikisme memiliki kaitan dengan minimalisme. Salah satu gagasan kaum stoa (stoik) yang sejalan dengan minimalisme yaitu gagasan dari Epictetus yang isinya “kekayaan tidak terdiri dari memiliki banyak harta, tetapi memiliki sedikit keinginan”.<sup>7</sup> Kemudian aliran filsafat asketisme yang dapat diartikan sebagai paham gaya hidup yang menjauh dari keramaian dunia demi tujuan yang lebih tinggi. Kaitannya dengan minimalisme yaitu apabila gaya hidup minimalis dapat ditata lebih jauh motif, niat dan orientasinya, maka gaya hidup minimalis dapat menjelma menjadi gaya hidup asketis, yang dalam agama Islam tujuan dari asketis itu sendiri adalah mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni kepada Allah Swt.<sup>8</sup>

Penelitian ini penting dilakukan guna mencari lebih dalam makna gaya hidup minimalis yang tengah ramai dikalangan masyarakat. Kemudian melalui

<sup>7</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 364: Minimalisme*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU>, diunggah pada 25 September 2022, menit ke 1:38:00, diakses pada tanggal 01 Oktober pukul 22:01.

<sup>8</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 365: Asketisme*, <https://youtu.be/D5uc8hai6qw>, diunggah pada 02 Oktober 2022, menit ke 3:00, diakses pada tanggal 02 Oktober pukul 20.20.

perspektif Dr. Fahrudin Faiz, peneliti mencoba menganalisis kaitan antara gaya hidup minimalis serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Dengan memahami inti dari gaya hidup minimalis dan relevansinya dalam Pendidikan Islam diharapkan akan menghantarkan manusia pada pola pikir serta langkah hidup yang sesuai dengan syariat Islam.

## B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu definisi yang masih berupa konsep dengan makna yang abstrak yang diungkapkan dalam kata-kata sederhana guna membantu memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Definisi konseptual yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Hidup Minimalis

Seorang minimalis adalah dia yang mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan.<sup>9</sup> Dalam budaya orang Jepang, hidup minimalis adalah suatu hal yang sudah lama melekat pada setiap sendi kehidupan sehari-hari, baik dari bagaimana rumah yang ditempati, tempat tidur yang nyaman, cara berpakaian bahkan bagaimana makanan yang dikonsumsi. Gaya hidup minimalis menjadi tren baru dan dianggap sebagai jalan keluar dari hiruk pikuk dunia. Dikala banyak orang berlomba-lomba dalam kemewahan, kemegahan serta dengan pangkat dan jabatan yang tinggi sehingga bisa mendapatkan segalanya. Minimalis datang kembali bertolak belakang dengan hiruk pikuk tersebut.

Minimalis dalam sudut pandang Islam adalah cara hidup sederhana seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Rasulullah Saw tidak pernah sekalipun berlebihan dalam menjalani kehidupannya di dunia, semuanya serba sederhana. Resepnya yaitu merasa cukup, Rasulullah bisa saja meminta kepada Allah Swt untuk memberinya kekayaan layaknya Nabi Sulaiman As. bahkan lebih dari itu dan sudah pasti permintaan tersebut juga akan Allah ijabah, namun beliau tetap *zuhud* dan *tawadu'*. Sebagai umat

<sup>9</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things...*, hlm 15.

Islam, seorang muslim juga harus menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah persinggahan saja, apa yang di dapatkan dari kehidupan di dunia termasuk kemegahannya tidak akan ada harganya di akhirat.

Dalam surat Al-An'am ayat 32 Allah Swt telah menjelaskan bahwa kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sementara dan tidak kekal.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?

Dari pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa janganlah sebagai manusia terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat. Banyak di kalangan umat Islam yang mungkin terlena dengan kehidupan dunia dan lupa bahwa akhirat adalah tempat kembali. Tidak akan ada harta kekayaan yang akan dibawa mati, yang hanya adalah amalan-amalan manusia selama hidup di dunia. Jadi jika mengacu pada ayat tersebut hendaknya manusia tersadar untuk tidak hidup secara bermegah-megahan dan menumpuk kekayaan untuk kesenangan duniawi saja, hendaknya dalam hidup senantiasa sederhana, dan jikapun mendapat banyak kekayaan maka gunakanlah kekayaan tersebut di jalan Allah Swt, agar kelak bisa menjadi amal baik ketika di akhirat kelak.

Senada dengan hal tersebut seperti yang diungkap oleh Mahatma Gandhi "*Hiduplah dengan sederhana agar orang lain dapat hidup*" jika dipahami lebih dalam kalimat tersebut menyadarkan manusia bahwa gaya hidup berlebihan yang dilakukan akan berdampak pada kerugian bagi manusia lainnya. Menumbuhkan sikap penuh rasa syukur amatlah penting dilakukan dalam gaya hidup minimalis. Memahami bahwa hidup ini tidak

kekurangan apapun dan menghargai apa yang telah dimiliki, maka manusia tidak akan menginginkan apa-apa lagi.<sup>10</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Seringkali kebanyakan orang salah menafsirkan arti dari Pendidikan Islam, memisahkannya menjadi dua bagian yakni pendidikan dan Islam. Padahal sejatinya Pendidikan Islam adalah satu kesatuan yang apabila dipisah maka akan memiliki artian yang lain. Menurut Nizar, Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik secara terstruktur guna mencetak peserta didik yang senantiasa berlandaskan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>11</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu upaya guna membentuk peserta didik yang berkarakter atau bernilai dan memiliki akhlak mulia sehingga dapat menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah Swt.<sup>12</sup> Menurut Moh. Roqib, Pendidikan Islam secara sederhana memuat teori-teori kependidikan dalam perspektif Islam dengan berdasar pada sumber otentiknya yang mana teori-teori tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan dijalankan dalam dunia pendidikan.<sup>13</sup> Pada dasarnya Pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pendidikan karakter sebab dasar dari pendidikan karakter itu sendiri merupakan dasar pijakan dari Pendidikan Islam yakni yang berdasar pada Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad.<sup>14</sup> Pendidikan Islam juga memiliki arti pendidikan yang mengintegrasikan antara akal, hati dan jasmani guna membentuk insan muslim yang sejati sebagai khalifah di dunia ini.<sup>15</sup> Akal dan hati bila ditelaah lebih lanjut dapat diukur dengan kecerdasan intelektual atau *Intelligence*

---

<sup>10</sup> Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis*, terj. Annisa Cinantya Putri. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 41.

<sup>11</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 45.

<sup>12</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, hlm. 17.

<sup>13</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 23.

<sup>14</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam...".18.

<sup>15</sup> Rokim, "Sinergi Hubungan Pendidikan Akal, Hati dan Jasmani Dalam Perspektif Hamka", *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 2, 2018, hlm. 59.

*Quotient* (IQ) dan hati dengan kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Namun dalam kenyatannya terdapat dikotomi diantara keduanya yaitu konsep pemikiran duniawi (EQ plus IQ) dan akhirat (SQ). Guna memecah dikotomi tersebut maka hadirilah *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang menghasilkan kekuatan jiwa raga yang seimbang. Sehingga Pendidikan Islam dapat mencakup segala aspek kehidupan baik itu antara aspek duniawi maupun aspek ukhrowi atau akhirat.

Sedangkan menurut hemat peneliti Pendidikan Islam adalah seluruh aktivitas yang di dalamnya mengajarkan sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman baik itu melalui pendidikan maupun pembinaan di dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat yang dalam hal ini dilakukan oleh orang maupun kelompok maka dapat dikatakan sebagai Pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan penanaman pendidikan karakter penting diberikan kepada anak maupun peserta didik dan juga masyarakat mengingat di zaman yang serba modern ini nilai-nilai moral, akhlak dan juga agama menjadi seolah tidak lagi memiliki arti. Tergerus oleh percepatan teknologi dan media massa yang berpengaruh pada pola tingkah laku manusia yang bebas tidak lagi terikat pada aturan.

Melalui Pendidikan Islam, nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik. Pengaruh perkembangan zaman pun dapat diatasi dengan pengetahuan yang memadai, sehingga mereka memiliki filter dan benteng terhadap informasi dan pola tingkah laku manusia yang mudah sekali berubah mengikuti perkembangan zaman.

### **3. Hidup Minimalis Dalam Pendidikan Islam**

Gaya hidup minimalis dapat dikaitkan dengan pendidikan Islam, konsep kesederhanaan dan konsep *zuhud* maupun *qana'ah* untuk tidak terikat materi duniawi merupakan ajaran pokok yang ada dalam Pendidikan Islam.<sup>16</sup> Konsep *zuhud* dalam pendidikan Islam dapat menjadi landasan bagi umat Islam dalam menerapkan gaya hidup minimalis. *Zuhud*

---

<sup>16</sup> Widya Reza, dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja di Kota Batam", *Jurnal Sintak*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 2.

dapat diartikan sebagai sikap menjauhi kehidupan duniawi yang materialistik demi mendekati diri kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan hidup minimalis yang menjauhi perilaku konsumtif sehingga dapat berfokus pada hal-hal yang lebih penting dalam hidup. Kemudian konsep *qana'ah* yakni suatu sikap untuk merasakan cukup sehingga mengurangi keinginan-keinginan keduniawian dan terhindar dari sifat tamak. Dapat diterapkan dalam hidup minimalis, sebab dalam hidup minimalis, seseorang harus dapat mengendalikan keinginannya terutama dalam hal kebendaan, agar terhindar dari stress dan sikap konsumtif.

Hidup minimalis dalam ajaran Islam memiliki banyak makna, minimalis tidak hanya diartikan konsep gaya hidup yang serba minimum maupun gaya hidup yang hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja. Dalam Islam, minimalis dapat berarti gaya hidup yang sederhana dan senantiasa menerapkan rasa syukur pada setiap aspek kehidupan. Maksudnya yaitu, dalam kondisi sesulit atau sebatas apapun seorang minimalis dalam Islam tetap dapat mengungkapkan rasa syukurnya pada Allah Swt. Sehingga senantiasa merasa cukup dan tidak terlalu memikirkan kehidupan duniawi yang tiada habisnya.

Para pelaku minimalis umumnya mengorientasikan hidupnya pada ketenangan dan kebahagiaan yang akan didapatkan dalam sedikitnya barang-barang yang dimiliki. Pun sama dengan yang ada pada ajaran Islam, konsep sederhana diorientasikan pada gaya hidup yang cukup. Cukup dengan sedikit maupun cukup dengan memanfaatkan segala sesuatunya sesuai dengan takaran dan kebutuhan sehingga akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan pada diri individu. Kebahagiaan yang dimaksud juga tidak hanya pada kebahagiaan di dunia, tetapi ditujukan untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Maka dari itu, dalam ajaran Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia harus ditujukan juga untuk kehidupan di akhirat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan di atas maka dapat diambil manfaat penelitian, setidaknya manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi manfaat akademis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yaitu agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan kesadaran pembaca tentang apa itu hidup minimalis dan gaya hidup minimalis dalam perspektif pendidikan Islam. Memberikan pengetahuan baru bagi pembaca guna menemukan kebahagiaan dalam hidupnya melalui kesederhanaan. Kemudian sebagai sumber tambahan literatur bagi penelitian yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

Mendorong guru dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab yang sejalan dengan gaya hidup minimalis untuk ditanamkan dalam diri peserta didik baik selama pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

### b. Bagi Siswa

Mendorong siswa dalam meningkatkan kemandirian, menanamkan gaya hidup sederhana, dan mencegah perilaku negatif seperti FoMO (*Fear of Missing Out*).

### c. Bagi Masyarakat

Mengurangi kebiasaan konsumtif dan materialis seperti gemar berbelanja dan mengoleksi banyak barang, serta dapat meningkatkan sikap hemat terhadap penggunaan sumber daya yang ada di bumi.

## F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran referensi yang peneliti lakukan seputar gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

*Pertama*, Tesis dari Annisa Riski Ananda yang berjudul *Kebahagiaan Dalam Tren Gaya Hidup Minimalis Pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al-Ghozali*,<sup>17</sup> program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Di dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan terkait konsep bahagia, tetapi dalam pembahasannya terfokus pada komunitas minimalis dengan menggunakan pendekatan etika Al-Ghazali. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis *field reseach*. Dalam penelitian tersebut ditemukan dua hal yakni kebahagiaan yang diperoleh oleh komunitas *Lyfe With Less* dan dampaknya dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Soleh Hasan yang berjudul *Gaya Hidup Minimalis Dalam Film (Analisis Naratif Dalam Film Dokumenter 'Minimalism-A Documentary About The Important Thing')*<sup>18</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019. Penelitian ini lebih berfokus pada isi film yang tercipta dari pengalaman nyata tentang bagaimana seseorang bisa terlepas dari

<sup>17</sup> Annisa Riski Ananda, "Kebahagiaan Dalam Tren Gaya Hidup Minimalis Pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al-Ghozali", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

<sup>18</sup> Soleh Hasan, "Gaya Hidup Minimalis Dalam Film (Analisis Naratif Dalam Film Dokumenter 'Minimalism-A Documentary About The Important Thing')", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

gaya hidup konsumerisme. Penelitian ini menghasilkan temuan yakni gaya hidup minimalis dimulai dari kesederhanaan, perhatian penuh, dan rasa suka cita dalam diri sendiri.

*Ketiga*, Skripsi dengan judul *Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif al-Qur'an*<sup>19</sup>, yang ditulis oleh Nurul Alaiyah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2021. Dalam pembahasannya ajaran mengenai anjuran gaya hidup minimalis telah ada di dalam manusia suci umat Islam yakni di dalam al-Qur'an. Selain itu al-Qur'an juga melarang umatnya dalam berlebih-lebihan. Metode dalam penelitian tersebut yakni *library research* dengan menggunakan pendekatan tematik. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang membahas seputar hidup minimalis yakni pada surah al-A'raf ayat 31, al-Furqan ayat 67, dan al-An'am ayat 141. Dan juga larangan berlebihan dalam surah al-Isra' ayat 26, 27 dan 29, dan at-Takatsur ayat 1.

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Anak Agung Istri Candrawati dkk yang berjudul *Gaya Hidup Minimalis Orang Jepang yang Dipengaruhi Oleh Ajaran Zen*.<sup>20</sup> Diterbitkan pada April 2021 dalam jurnal *Daruma: Lingustik, Sastra dan Budaya Jepang*. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui pengaruh ajaran Zen terhadap kehidupan orang Jepang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan penemuan yaitu ajaran Zen dalam pengaruhnya terhadap gaya hidup minimalis orang Jepang. Pengaruh minimalis tersebut meliputi hunian, konsumsi maupun kebudayaan.

*Kelima*, Skripsi dengan judul *Pesan-Pesan Dakwah Dr. Fahrudin Faiz Di Channel Youtube "Ngaji Filsafat"*,<sup>21</sup> yang ditulis oleh Muhammad Renaldi, Universitas Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2021. Pembahasan pada skripsi

---

<sup>19</sup> Nurul Alaiyah, "Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif al-Qur'an", *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

<sup>20</sup> Anak Agung Istri Candrawati, dkk., "Gaya Hidup Minimalis Orang Jepang yang Dipengaruhi Oleh Ajaran Zen", *Jurnal Daruma: Lingustik, Sastra dan Budaya Jepang*, Vol. 1, No. 1, 2021.

<sup>21</sup> Muhammad Renaldi, "Pesan-Pesan Dakwah Dr. Fahrudin Faiz Di Channel Youtube "Ngaji Filsafat", *Skripsi*, Universitas Negeri Antasari Banjarmasin, 2021.

tersebut berfokus pada bagaimana Dr. Fahrudin Faiz menyampaikan pesan dakwah dalam kajian filsafatnya yang dikemas dalam bahasa yang mudah di pahami generasi muda. Dalam penelitiannya digunakan metode *library research*. Hasilnya terdapat beberapa pesan yang terdapat dalam kajian Ngaji Filsafat yakni pesan akidah, pesan syar'ih dan pesan akhlak.

Dari beberapa penelitian di atas yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Keterkaitan tersebut meliputi gaya hidup minimalis, dan kaitannya dengan Islam. Penelitian yang akan dilakukan ini pun memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian di atas, namun ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan mendasar tersebut terletak pada jenis karya yang diteliti, teori-teori yang dijadikan dasar penelitian dan sumber utama dalam menentukan keterkaitannya dengan Pendidikan Islam.

Tidak hanya itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya yaitu mengenai gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz yang kemudian dikaitkan dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana gaya hidup minimalis dapat terbentuk dan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan agar bisa menjadi seorang yang minimalis, kemudian bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi pustaka merupakan bagian yang penting dalam penelitian baik dalam riset lapangan maupun riset kepustakaan itu sendiri. Namun tentunya terdapat perbedaan mendasar antara riset lapangan dan riset kepustakaan. Bila riset lapangan menggunakan studi pustaka pada langkah awal penelitian guna memperdalam kajian teoritis, maka dalam riset pustaka penelusuran pustaka lebih dari sekedar menggali fungsi guna memperoleh data, riset pustaka membatasi penelitian hanya pada

sumber-sumber perpustakaan saja.<sup>22</sup> Adapun deskriptif kualitatif merupakan hasil dari penelitian kualitatif berupa ucapan, tulisan, perilaku dari orang yang akan diamati. Dengan dilakukannya penelitian kualitatif nantinya dapat diperoleh pemahaman yang dilakukan dengan cara proses berpikir induktif.<sup>23</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini yaitu berupa konten Youtube, buku, artikel, jurnal, skripsi, majalah, dokumen maupun sumber literatur lain yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder guna menunjang penelitian ini.

### a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan yaitu video Dr. Fahrudin Faiz yang berjudul *Ngaji Filsafat 364: Minimalisme*, dan *Ngaji Filsafat 365: Asketisme* yang ada di chanel Youtube MJS Chanel. Peneliti fokus pada dua video tersebut sebab memiliki keterkaitan satu sama lain. Bersumber juga dari buku karya Dr. Fahrudin Faiz salah satunya yang berjudul *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*.

### b. Sumber Sekunder

Sementara untuk sumber sekunder diperoleh dari Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, Marie Kondo yang berjudul *The Life Changing Magic of Tidying Up*, buku Fumio Sasaki yang berjudul *Goodbye Things, Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, buku karya Francine Jay yang berjudul *Seni Hidup Minimalis* dan juga sumber yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan dalam sudut pandang Pendidikan Islam seperti buku *Hidup Minimalis ala Rasulullah* yang ditulis oleh Ratnani Latifah kemudian buku *Ilmu Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Halid Hanafi dkk sebagai data sekunder yang berfokus pada kehidupan sederhana Rasulullah. Peneliti tidak hanya berfokus pada sumber-sumber di atas, peneliti juga mengambil sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

<sup>22</sup> Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 05, No. 01, 2011, hlm.38.

<sup>23</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), hlm. 4.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dokumen maupun dari hasil kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik studi dokumen, yang dalam pengertiannya adalah berfokus pada pencarian masalah pada catatan peristiwa baik berupa tulisan, gambar, maupun karya.<sup>24</sup> Studi dokumen tepat digunakan dalam penelitian ini sebab permasalahan yang akan peneliti kaji sumber utamanya dari video Youtube “MJS Chanel” yang berisi kajian Ngaji Filsafat bersama Dr. Fahrudin Faiz dengan tema Ngaji Filsafat 364: Minimalisme dan Ngaji Filsafat 365: Asketisme.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif berdasarkan “isi” yang terkandung dalam data bisa dikaji melalui beberapa teknik, salah satunya yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian ini guna mengungkapkan makna yang terkandung dalam konten video yang diteliti, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah usaha mengklarifikasi lambang-lambang yang digunakan di dalam komunikasi.<sup>25</sup>

Analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan meneliti teks dalam video. Peneliti menganalisis video kajian Dr. Fahrudin Faiz Ngaji Filsafat 364: Minimalisme dan Ngaji Filsafat 365: Asketisme di chanel Youtube “MJS Chanel” untuk mencari makna yang pada akhirnya dapat dikaitkan dengan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Adapun mengenai langkah-langkah pelaksanaan analisis data yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- a) Peneliti terlebih dahulu mengamati secara keseluruhan isi video kajian Ngaji Filsafat 364: Minimalisme dan Ngaji Filsafat 365: Asketisme, untuk kemudian mendengarkan ulang bagian-bagian yang dianggap penting.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

<sup>25</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 90.

- b) Mengubah rekaman ke dalam bentuk tulisan.
- c) Menganalisis isi dari tiap-tiap kalimat untuk kemudian mendeskripsikannya.
- d) Kontekstualisasi, peneliti mengarahkan pesan dari isi video terhadap sudut pandang keilmuan lain yang dalam hal ini yaitu dari sudut pandang Pendidikan Islam.
- e) Menyimpulkan hasil penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan gambaran secara umum mengenai kerangka penelitian yang akan dikaji. Lebih lanjut dalam penulisan skripsi terdapat beberapa bagian yang terdiri dari bab satu sampai dengan bab lima. Penelitian yang akan dilakukan ini pun terdiri dari lima bab dimana tiap-tiap bab disusun secara sistematis, sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan sebagai kerangka awal penelitian ini.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka mengenal gaya hidup minimalis secara umum, baik melalui buku maupun video. Pada bab ini berisi tentang pemaparan teori dan cara berpikir minimalisme sebagai acuan dasar pengetahuan pembaca dalam mengenal gaya hidup minimalis. Berisi tentang apa itu minimalisme, dasar hidup minimalis, prinsip hidup minimalis serta apa saja manfaat dari hidup minimalis, kaitan minimalisme dengan aliran filsafat lain serta bagaimana manusia bisa merasa bahagia dengan terbiasa hidup serba minimalis. Juga membahas mengenai Pendidikan Islam baik dari segi komponennya maupun fokus dalam cakupan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai dasar pembentuk sikap minimalis.

Bab III berisi tentang biografi Dr. Fahrudin Faiz dan gaya hidup minimalis yang dibahas dalam Ngaji Filsafat 364: Minimalisme dan Ngaji Filsafat 365: Asketisme.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis data mengenai gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Pada bagian bab ini diisi tentang deskripsi dan analisis peneliti yang berusaha memaparkan penjelasan dari rumusan masalah yang telah dibuat yaitu tentang bagaimana gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Bab V penutup, bab ini merupakan bagian akhir dalam penelitian ini yang berisi simpulan dan juga tidak lupa saran dan rekomendasi yang terkait dengan penelitian ini untuk penelitian-penelitian lain kedepannya.



## BAB II

### FILSAFAT STOIKISME, FILSAFAT MINIMALISME DAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Filsafat Stoikisme Sebagai Dasar Munculnya Aliran Minimalisme

Menilik ke belakang dimana pemikiran Stoa bermula dari ajaran Zeno (300 SM), seorang pedagang kaya raya yang hendak menjual barang dagangannya yang sangat mahal dengan menggunakan kapal melintasi laut Mediterania. Namun naas di tengah perjalanan mengalami kecelakaan yang membuat dirinya kehilangan segalanya. Terdampar di Athena, Zeno jatuh cinta dengan gagasan Socrates dan belajar langsung darinya. Zeno kemudian mulai mengajar filosofinya sendiri di teras berpilar (dalam bahasa Yunani disebut *Stoa*). Dari sini lah para muridnya disebut sebagai “Kaum Stoa”.<sup>26</sup> Aliran Stoikisme cenderung mengedepankan praktik ketimbang ide-ide, ajaran Stoikisme tidak mementingkan pencapaian dunia seperti halnya kekayaan, kesuksesan, popularitas dan sebagainya. Sehingga ajaran ini dapat merangkul semua kalangan, sebut saja Epictetus dari kalangan budak, Seneca seorang penasihat kerajaan Romawi, dan Marcus Aurelius seorang raja Romawi, mereka terkenal sebagai tokoh-tokoh Stoikisme. Prinsip ajaran Stoa adalah tentang dikotomi kendali, bahwa di dalam kehidupan manusia ada hal-hal yang dapat dikendalikan (keinginan, tujuan, segala hal yang merupakan pikiran dan tindakan sendiri) dan ada yang tidak dapat dikendalikan (tindakan orang lain, opini orang lain, reputasi, kekayaan dan segala hal yang di luar tindakan diri sendiri).<sup>27</sup> Kaum Stoa beranggapan dengan mengenali dikotomi kendali tersebut maka akan mendatangkan hidup yang tenang dan bahagia.

Meskipun dalam ajaran Stoikisme tidak mementingkan aspek keduniawian namun bukan berarti menekankan bahwa semua kekayaan materi adalah buruk. Stoikisme cenderung lebih moderat dalam menyikapi aspek duniawi, kaum Stoa

---

<sup>26</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019), hlm. 22-24.

<sup>27</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras*,...hlm. 48.

berpendapat bahwa manusia tidak bisa terlepas dari hal-hal keduniawian seperti kekayaan, kesehatan, kecantikan dan lain sebagainya, jika hal-hal tersebut ada maka akan lebih baik, melalui itu pula manusia mampu untuk berbuat kebajikan namun tidak berdampak pada kebahagiaan sejati. Sebaliknya, kaum Stoa juga menyadari tidak ada manusia waras yang menyukai kemiskinan, kelaparan, dan sakit karena penyakit, jika hal-hal tersebut tidak ada maka akan lebih baik.<sup>28</sup> Lebih dari itu Stoikisme tetap pada pendiriannya bahwa hal-hal keduniawian tidak boleh sampai melekat pada diri manusia, sebab sewaktu-waktu dapat lenyap. Seberapa pun banyaknya kepemilikan materi yang dimiliki mereka tetaplah sesuatu yang di luar kendali manusia. Kesederhanaan para kaum Stoa tentunya memiliki kesamaan dengan para penganut minimalis, pun dengan kebijaksanaan kaum Stoa terkait materi seperti halnya kekayaan dan kepemilikan harta benda turut mengilhami para penganut minimalis dalam memarktkikan kehidupan mereka.

Minimalis seringkali diartikan sebagai suatu pemikiran yang modern mengenai penyederhanaan dalam kebendaan maupun cara hidup. Namun jika mengulik lebih dalam sebenarnya sejarah minimalis itu sangatlah panjang. Dari zaman Yunani kuno konsep minimalis telah ditemukan, meskipun tidak secara mutlak menggunakan kata minimalis, namun lebih kepada kesederhanaan. Salah satu tokoh yang dianggap sebagai minimalis pertama adalah Diogenes. Diogenes yang hidup pada tahun 445-365 SM merupakan filsuf yang beraliran Sinisme, yaitu suatu aliran yang menolak segala kenikmatan hidup, kekayaan dan apapun yang dianggap sebagai kesuksesan hidup. Singkatnya kaum Sinis menganjurkan manusia agar dapat menjalani kehidupan secara seadanya berdasarkan kodrat alamiah manusia itu sendiri.<sup>29</sup> Cara hidup Diogenes dapat dikatakan ekstrim, kesederhanaan yang ia lakukan bahkan dianggap tidak lazim. Diogenes memilih tinggal di dalam tong bekas anggur dengan hanya memiliki satu mangkuk yang ia gunakan selama hidupnya, yang mana dikemudian hari mangkuk itupun ia pecahkan karena melihat seorang anak yang mengambil air minum hanya dengan

---

<sup>28</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras*,...hlm. 79.

<sup>29</sup> Sandy Hardian, *Pajar Fislafat Yunani*, (Bandung: PSIK ITB, 2016), hlm. 84.

tangganya. Apa yang telah dilakukan oleh Diogenes memberi penghinaan pada kaum Stoa bahwa kebahagiaan tidaklah terletak pada kondisi material yang dimiliki oleh manusia, kebahagiaan justru bisa didapatkan manakala manusia sudah tidak lagi terikat pada materi keduniawian.

Konsep mengenai hidup sederhana (*simple living*) tidak hanya ada di Yunani, konsep kesederhanaan juga pernah dibahas oleh Ralph Waldo Emerson dan Henry David Thoreau yang hidup pada tahun 1800-1850-an di Amerika Serikat. Mereka memiliki anggapan bahwa melalui kesendirian dan kesederhanaan dapat menghasilkan pengetahuan yang mendalam.<sup>30</sup> Konsep *simple living* yang digagas oleh mereka berdua inilah yang kemudian di masa modern disebut sebagai konsep hidup minimalis. Sejarah minimalis maupun paham minimalisme memang memiliki banyak pengertian. Hingga penelitian ini dibuat belum ada yang menjelaskan secara spesifik kapan dan dimana tepatnya minimalis dikembangkan. Terdapat perbedaan pendapat tentang minimalis itu sendiri. Apabila ditelusur lebih jauh maka akan ditemukan perbedaan mendasar yang menjelaskan sejarah minimalis. Pendapat pertama yakni tentang sejarah awal mula minimalis yang terbentuk dan berkembang di wilayah Eropa. Di Eropa minimalis cenderung mengarah pada penolakan dan kritik terhadap desain arsitektur terdahulu, kemudian sebagai respon terhadap perkembangan teknologi. Mereka menerapkan minimalisme pada arsitektur interior bangunan yang dibuat lebih sederhana namun elegan. Minimalis juga terdapat pada aliran seni lukis dan pahat yang berkembang pada tahun 1960-an. Aliran ini mengedepankan aspek kesederhanaan yang dituangkan dalam setiap karya seni.<sup>31</sup>

Kemudian pendapat kedua mengatakan minimalisme muncul di Jepang jauh sebelum masa industrialisasi, hal tersebut bisa dilihat dalam gaya hidup mereka yang sederhana. Seperti misalnya dalam kepemilikan pakaian, masyarakat Jepang hanya memiliki dua sampai tiga kimono saja, tidak hanya itu mereka juga memiliki tempat tinggal yang nomaden. Jika di Eropa minimalisme muncul

---

<sup>30</sup> Minimalism.co, <https://minimalism.co/articles/history-of-minimalism> diakses pada tanggal 25 November 2022 pukul 21:00.

<sup>31</sup> Achmad Sohib Hasani, "Trend Gaya Hidup Minimalis", *Majalah Yatim Mandiri Edisi Januari*, (Surabaya), 2021, hlm. 4.

sebagai akibat dari adanya kritik dan juga respon terhadap perkembangan teknologi dan juga dalam hal seni, minimalisme di Jepang justru muncul akibat adanya pengaruh dari ajaran Zen Budhisme. Inti ajaran ini yaitu mengenai kesederhanaan dan pembinaan kesadaran diri dari keterikatan duniawi.<sup>32</sup>

Di era 2000-an hingga sekarang konsep minimalis kembali mendapat sorotan di berbagai khalayak umum. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari adanya globalisasi yang mendorong manusia menjadi makhluk yang konsumtif. Menumpuk berbagai barang serta tuntutan untuk terus menjadi yang ter-*update* membuat manusia kian tertekan. Dari adanya tekanan tersebut pada akhirnya melatar belakangi manusia mencoba mencari sebuah alternatif cara hidup yang menekankan pada kedamaian melalui kesederhanaan. Manusia mulai menyadari bahwa kepuasan yang didapat dari kekayaan material tidak dapat mewujudkan kedamaian maupun kebahagiaan. Sejalan dengan hal tersebut, konsep minimalisme pun mengalami transformasi dari yang awalnya ditujukan pada karya seni, arsitektur dan desain hingga akhirnya mengarah pada sebuah trend gaya hidup. Gaya hidup minimalis inilah yang kemudian mampu merambah ke berbagai kalangan dan menjadi acuan serta alternatif baru untuk cara hidup yang lebih baik.

### **1. Minimalisme Sebagai Antitesis Materialisme**

Materialisme merupakan paham yang berisi penekanan pada aspek material dan penolakan terhadap aspek spiritual termasuk eksistensi keberadaan Tuhan.<sup>33</sup> Dalam ranah kehidupan sosial, materialisme bertolak dari ukuran kehidupan yang bersifat kualitatif dengan perolehan benda yang bersifat kuantitatif. Dengan kata lain kualitas kehidupan yang dituju oleh kaum materialistik berdasarkan pada kekayaan dan kepemilikan terhadap harta dan benda yang bersifat kuantitatif. Hal ini senada dengan tradisi hedonisme yang mana mengartikan tujuan hidup manusia adalah untuk memperoleh kesenangan dan kenikmatan salah satunya yakni dengan

---

<sup>32</sup> Susanti, dkk., “Keberlanjutan Minimalisme dalam Arsitektur dan Desain Interior”, *Senada*, Vol. 2, 2019, hlm. 609.

<sup>33</sup> Harsa Triomna, “Kritik Islam terhadap Materialisme (Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari)”, *Dialektika*, Vol. 15, No. 1, 2022, hlm. 9.

kepemilikan materi. Kaum materialistik mengesampingkan pengalaman spiritual dan hanya mengedepankan kepemilikan duniawi.<sup>34</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka mengingkari kebahagiaan yang bersumber dari aspek ruhaniah.

Materialisme mencakup pada tiga aspek yakni tujuan hidup, pencapaian kebahagiaan dan ukuran kesuksesan.<sup>35</sup> Pertama, pada aspek tujuan hidup erat kaitannya dengan kepemilikan materi sebagai sesuatu yang harus terpenuhi. Esensi daripada kehidupan di dunia ini tidak lain demi kepuasan pribadi yang diukur berdasarkan uang dan kekayaan. Secara tidak langsung kaum materialistik mengajarkan cara hidup yang konsumtif dengan senantiasa menumpuk kekayaan yang bersifat materi. Kedua, pencapaian kebahagiaan yang mana kekayaan materi yang telah diperoleh diartikan sebagai sumber dalam memperoleh kebahagiaan. Dengan banyaknya harta dan kekayaan dianggap akan berdampak pada kehidupan yang makmur, sentosa dan jauh dari masalah serta rasa sakit akibat kemiskinan. Ketiga, ukuran kesuksesan yang kebanyakan diartikan oleh masyarakat diidentikan dengan status, pangkat dan kepemilikan. Manusia pada umumnya menilai kesuksesan seseorang dengan status maupun materi yang dimiliki. Akan dipandang sukses dan memiliki kedudukan tinggi apabila seseorang tersebut memiliki kekayaan dan barang-barang yang bernilai tinggi pula. Seperti misalnya memiliki banyak koleksi perhiasan dan berbagai kendaraan dengan harga yang super fantastis meskipun banyak diantaranya tidak terpakai tetapi dengan kepemilikan itulah sudah lebih dari cukup untuk menaikan *image* tentang kesuksesan yang ada pada diri seseorang tersebut.

Pertanyaan yang akan muncul dari penjelasan di atas adalah, apakah kepuasan dari kepemilikan materi tersebut benar-benar mendatangkan kebahagiaan sejati? Jawabannya adalah tidak, dirangkum dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Firiyah di dalam artikelnya, hubungan antara kebahagiaan dengan materialisme menunjukkan adanya

---

<sup>34</sup> Lailatul Fitriyah, "Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme Sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup", *Psikovidya*, Vol., 24, No.1, 2016, hlm. 4.

<sup>35</sup> Lailatul Fitriyah, "Jangan Terlalu Materialistik!...", hlm. 5.

pengaruh yang negatif. Kebahagiaan yang muncul dari materialisme ini datang dari pola hidup yang konsumtif dengan memenuhi segala keinginannya pada aspek kepemilikan materi. Dengan adanya konsumsi kemewahan maka stress dan turunnya kualitas kesehatan dapat diredam.<sup>36</sup> Namun kebahagiaan yang seperti ini sejatinya hanya bersifat sementara, materialisme akan berdampak pada munculnya rasa khawatir yang terus menerus terhadap hilangnya materi yang telah didapat.

Meski demikian materialisme masih saja menjadi paham yang banyak dianut hingga saat ini. Ditambah dengan laju perkembangan digitalisasi yang mempermudah manusia dalam mengakses berbagai hal turut menebarkan pengaruh perilaku konsumtif yang erat kaitannya dengan kaum materialistik. Minimalisme pun hadir sebagai antitesis terhadap materialisme yang mendefinisikan kesuksesan dalam hidup adalah dengan kekayaan, *more is more*, padahal sebaliknya kepuasan dan kesuksesan dalam hidup bisa jadi amatlah sederhana, *less is more*. Di dalam minimalisme kebahagiaan tidak diukur berdasarkan penilaian orang lain tetapi berdasarkan penilaian diri sendiri.<sup>37</sup>

## 2. Minimalis Sebagai Gaya Hidup

Awal mula kemunculan gaya hidup minimalis dikaitkan dengan krisis moneter yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008.<sup>38</sup> Mulanya gaya hidup minimalis dipandang sebagai gerakan yang menolak kegiatan konsumsi, namun pandangan tersebut tidaklah benar sebab seorang minimalis tidaklah menolak kegiatan konsumsi. Gaya hidup minimalis yang dimaksud yaitu tidak melakukan konsumsi yang berlebihan, dengan kata lain seorang minimalis mampu memilih dengan bijak setiap hal yang dikonsumsi. Minimalisme menyadari betul bahwa konsumsi berlebihan yang ditujukan guna mendapatkan kesenangan dan kepuasan semata adalah sesuatu yang

<sup>36</sup> Lailatul Fitriyah, "Jangan Terlalu Materialistik!...", hlm. 6.

<sup>37</sup> Hantodiningrat, "Menentang Arus Pandangan Umum", *Kompasiana*, <https://www.kompasiana.com/hantodiningrat/560db7f7127f61201ab5e7e2/menentang-arus-pandangan-umum> diakses pada tanggal 20 Maret 2023 pukul 23:40.

<sup>38</sup> Nara Garini Ayuningrum, "Analisis Wacana Gaya Hidup Minimalism Melalui Youtube", *Mediasi, Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 8.

keliru yang tidak akan pernah ada habisnya. Para penganut minimalis tidak akan tertarik untuk menghabiskan uangnya demi mengoleksi barang-barang yang disukai, sebaliknya mereka lebih terfokus pada keseimbangan yang didapatkan dalam hidup dengan mengonsumsi secara secukupnya. Atas dasar itulah gaya hidup minimalis mendapat banyak perhatian dari masyarakat, sebab dianggap mampu menyelamatkan mereka dari keterpurukan kondisi ekonomi Amerika yang sedang runtuh.

Sementara itu di Jepang, minimalisme hadir sebagai sebuah nilai yang telah tertanam sejak lama. Terbukti dari kebiasaan orang-orang Jepang yang hidup dengan sederhana, hal itu dikarenakan pengaruh dari ajaran Zen Budhisme yang menekankan pada kesederhanaan dan kealamian.<sup>39</sup> Zen merupakan suatu konsep diri mengenai kekosongan dari ruang dan waktu yang bebas dari bentuk, konsep dan bahasa. Zen menuntut pada kesadaran manusia bahwa segala sesuatunya haruslah dikembalikan ke awal. Para pengikut Zen berpendapat selama akal masih dilibatkan dalam kehidupan maka esensi Zen itu sendiri tidak akan pernah dicapai. Esensi yang dimaksud di dalam Zen ialah satori (pencerahan) yang diperoleh dengan latihan yang panjang. Pencerahan tertinggi nantinya akan menjadikan manusia dapat dengan mudah memaknai dunia ini dengan apa adanya, menghilangkan nafsu keduniawian dan menyederhanakan kehidupan di alam semesta ini.

Belakangan ini konsep gaya hidup minimalis kembali menjadi trend di kalangan masyarakat. Gaya hidup minimalis di era sekarang ini yang kian ramai digaungkan tentunya tidak terlepas dari dipopulerkannya konsep minimalisme oleh Marie Kondo, Fumio Sasaki, dan Francine Jay di dalam buku-bukunya. Adapun pemikiran-pemikiran tokoh tersebut yakni sebagai berikut:

#### **a. Marie Kondo**

Marie Kondo adalah perempuan kelahiran Jepang yang sekarang tengah menjadi konsultan tata ruang. Baginya menata kerapian rumah merupakan sebuah seni yang dapat menghantarkan seseorang pada

---

<sup>39</sup> Anak Agung Istri Candrawati, dkk., "Gaya Hidup Minimalis Orang Jepang...", hlm. 15.

kebahagiaan setiap harinya. Metode berbenah yang dicetuskan olehnya disebut sebagai metode “KonMari” yang mana berisikan metode membuang, dan merapikan seluruh ruangan dalam satu waktu. Ketertarikannya pada tata ruang dan gaya hidup yang sederhana telah muncul sejak ia masih berusia 5 tahun dengan rutin membaca majalah seputar interior dan gaya hidup.<sup>40</sup> Menginjak usia yang ke-15 tahun, ia mulai serius mendalami seni berbenah yang pada akhirnya seni berbenah ini dikenal sebagai metode KonMari (diambil dari nama belakang dan nama depan dari sang penulis). Melalui metode KonMari inilah kegiatan berbenah dan merapikan rumah kemudian dikenal dengan istilah *decluttering* yang umum digunakan dalam proses menuju gaya hidup minimalis. Di dalam bukunya yang berjudul “*The Life Changing Magic of Tidying Up*” ia menjelaskan bahwa membenahi rumah tidak hanya sekedar membersihkan dan membuang barang-barang. Lebih dari itu, berbenah mempunyai makna yang sebenarnya amat sederhana, menurut Marie berbenah ialah mampu meletakkan barang pada tempatnya. Terdengar mudah namun masih amat banyak orang yang belum mampu melakukannya. Bukan karena kebanyakan orang kurang terampil dalam membereskan ruangan, namun semua itu karena kesadaran dan ketekunan atau dengan kata lain pola pikir orang-orang yang belum bisa diperbaiki. Dengan menerapkan pola pikir menata ulang rumah, membereskan semuanya sekaligus, dan membuang barang yang tidak diperlukan maka gaya hidup dan perspektif seseorang akan turut berubah. Testimoni dari salah seorang klien yang menerapkan metode KonMari ini mengatakan bahwa membuang barang-barang yang dia miliki membawa perubahan yang besar dalam dirinya. Bagi Marie sendiri seni berbenah dapat menjadikan seseorang dapat lebih memaknai hidup, kebahagiaan yang datang dari kerapian dan kebersihan rumah akan mendatangkan awal baru dalam hidup, inilah yang disebut Marie sebagai keajaiban

---

<sup>40</sup> Marie Kondo, *The Life-Changing Magic Of Tidying Up*, terj. Reni Indardini. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), hlm. 4.

berbenah. Dalam metode KonMari ini juga seseorang mesti menyadari bahwa berbenah bukanlah akhir, tetapi hanya sebagai sarana demi mencapai kesempurnaan dalam hidup.<sup>41</sup>

**b. Fumio Sasaki**

Pria yang lahir di Jepang ini merupakan seorang editor yang bekerja di sebuah penerbit di salah satu kota di Jepang. Perjalanan Sasaki menjadi seorang penulis dan juga pengikut minimalis bukan serta merta didapat. Tentunya banyak yang tantangan yang mesti ia lalui, terlebih tuntutan pekerjaan yang saat itu tengah melanda terbilang cukup sulit. Di tengah kemunduran perusahaan industri penerbit, mau tidak mau penerbit harus dapat menerbitkan buku-buku yang disukai oleh pasar. Hari-hari yang dilalui Sasaki pun sangat berantakan, mulai dari bergaya hidup konsumernis dengan banyak sekali menumpuk barang-barang hingga pada kebiasaan buruk seperti minum-minuman beralkohol dan pola makan yang tidak teratur. Begitu berantakan hidup yang ia jalani membuat ia sampai pada titik dimana ia merasa tempat yang selama ini ia tinggali sudah penuh sesak dengan barang-barang. Sasaki pun memutuskan untuk mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya yakni dengan mulai membuang sebagian besar barang yang ia miliki. Memang membuang barang bukanlah suatu pencapaian yang luar biasa, bahkan Sasaki sendiri menyadari bahwa tidak ada yang bisa dibanggakan dari hanya membuang barang. Tetapi poin yang ingin ia katakan adalah bagaimana kepemilikan sedikit barang dapat membuatnya bertambah bahagia dari hari ke hari. Ketidak bahagiaan orang-orang selama ini dianggap sebagai akibat dari beban yang dibawa oleh seluruh barang-barang yang dimiliki manusia, ketika manusia mampu menyingkirkan berbagai barang yang tidak penting maka kebahagiaan akan berjalan mengiringi.<sup>42</sup> Sasaki berubah menjadi seorang yang dulunya maksimalis menjadi sosok yang minimalis bahkan mampu memberikan inspirasi orang lain melalui kiat-kiat

---

<sup>41</sup> Marie Kondo, *The Life-Changing Magic Of Tidying Up*,... hlm. 14

<sup>42</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things*..., hlm. 8

menjadi minimalis dari buku yang ia tulis. Di dalam bukunya, Sasaki mencoba mengajak kepada para pembaca agar dapat mengurangi barang-barang yang dimiliki sampai pada tahap paling minim. Selanjutnya ketika barang yang dimiliki dianggap telah berada di titik minimum maka hiduplah hanya dari barang-barang tersebut agar nantinya dapat lebih fokus pada hal-hal lain yang lebih penting bagi kehidupan. Minimalis menurut Sasaki yaitu ia yang mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan dan mampu mengurangi benda maupun barang ia miliki tanpa rasa takut.

### c. Francine Jay

Francine Jay atau kerap dipanggil dengan Mis Minimalis merupakan penulis yang giat mengkampanyekan gaya hidup minimalis. Perempuan yang saat ini tinggal di Oregon, Amerika Serikat membagikan sekaligus memberikan saran terkait pengalaman dan cara hidup seorang minimalis di situs miliknya yaitu [missminimalist.com](http://missminimalist.com). Melalui bukunya yang berjudul "*Seni Hidup Minimalis*", ia mengajak kepada para pembaca agar lebih dulu mengenal apa itu minimalisme. Baginya minimalis kerap kali diidentikan dengan kekosongan, ruangan yang megah dan penuh furnitur mahal, maupun ruangan yang penuh dengan warna putih dengan tampilan yang kaku dan steril. Menurut Jay minimalis bukanlah demikian, minimalis bukan berarti kosong dan penuh dengan kehampaan. Minimalis adalah tentang memberi ruang, ruang untuk berpikir, bergerak dan membuka diri terhadap kehidupan. Jay juga mengajarkan bahwa minimalis bukan sepenuhnya membuang barang, namun merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki.<sup>43</sup> Dengan kata lain, seorang minimalis harus mampu mengendalikan setiap keinginan dalam hidup, prinsipnya dengan sedikit barang maka akan sedikit stress yang diterima. Jay menyadari bahwa dalam menjadi minimalis tidak akan bisa dilakukan secara instan. Semuanya memerlukan proses, tahap demi tahap dan membutuhkan komitmen yang kuat. Melalui metode yang ia

---

<sup>43</sup> Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis*., hlm. 39.

tawarkan, gaya hidup minimalis akan membawa dampak yang positif pada kehidupan diri sendiri, lingkungan dan juga pada sesama. Fokus yang coba Jay berikan terkait tahapan menjadi minimalis setidaknya ada sepuluh tahap. Tahapan itu dikatakan sebagai metode STREAMLINE (*Start over, Trash, teasure, or transfer, Reason for each item, Everything in it's place, All surfaces clear, Modules, Limits, If one come, one goes out, Narrow down, Everyday maintenance*)

Di Indonesia trend gaya hidup minimalis kurang lebih masuk pada kisaran tahun 2015. Itupun hanya sebatas melalui tulisan-tulisan di blog pribadi, kemudian dibahas juga dalam tayangan Youtube oleh publik figur terkenal yakni Raditya Dika. Mengenai pembahasan terkait gaya hidup minimalis juga dibahas oleh Dr. Fahrudin Faiz di dalam pengajiannya yang juga ditayangkan melalui Youtube "MJS Chanel" dengan tema Ngaji Filsafat 364: Minimalisme dan Ngaji Filsafat 365: Asketisme.

## **B. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan segala bentuk pembinaan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain agar dalam praktik kehidupan sehari-hari dapat berkepribadian sejalan dengan syariat dan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>44</sup> Tentunya dalam mencapai hal tersebut diperlukan suatu instrumen berupa komponen pendidikan, yang dalam hal ini yakni komponen Pendidikan Islam. Tidak hanya itu penting juga untuk mengetahui sejauh mana ranah Pendidikan Islam dan juga prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pendidikan Islam. Penjelasan lebih lanjut dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Komponen Pendidikan Islam**

#### **a. Tujuan**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah jalan dalam tatanan kehidupan masyarakat agar eksistensi dan perkembangan masyarakat itu sendiri tetap terjaga. Sebab melalui pendidikan lah proses

---

<sup>44</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 54.

transfer ilmu dan penanaman nilai-nilai kebudayaan diteruskan kepada generasi penerus. Pendidikan Islam seperti halnya pendidikan pada umumnya mempunyai cita-cita guna membentuk kepribadian manusia yang baik dan bermartabat seperti yang tercantum di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional*, yang pernah dilaksanakan di Makkah, menghasilkan pembahasan diantaranya berupa tujuan Pendidikan Islam yang intinya mengenai pembentukan manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan dan peribadatan kepada Allah guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>45</sup> Senada dengan hal tersebut, tujuan Pendidikan Islam mengarah pada pembentukan kepribadian muslim agar menjadi manusia yang utuh yakni *insan kamil*, yang sempurna yang mampu memahami tentang dirinya sendiri, Tuhan, dan juga lingkungannya.<sup>46</sup> Sementara itu menurut Al-Syaibany, Pendidikan Islam bertujuan untuk merubah dan mengusahakan tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, dalam kehidupan bermasyarakat, dan pada lingkungan alam dimana individu tersebut menetap, atau pada proses pendidikan dan pengajaran berlangsung.<sup>47</sup> Pada intinya tujuan Pendidikan Islam merupakan penjabaran secara menyeluruh tentang

---

<sup>45</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang), hlm. 27.

<sup>46</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm, 30.

<sup>47</sup> Maudy Talia, dkk., "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia", *Modeling*, Vol. 9, No. 1, 2022, hlm. 58.

hakikat tujuan manusia di bumi ini. Hakikat diciptakannya manusia ialah untuk beribadah kepada Allah Swt., dan agar dapat memperoleh ridha-Nya.<sup>48</sup> Yakni dengan menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai khalifah Allah secara sempurna. Dengan demikian fokus dari tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia agar memiliki sifat dan sikap sebagaimana seorang muslim pada umumnya, yakni yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan memahami kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dalam ranah vertikal guna mendapatkan keridhaan-Nya dan dalam dalam ranah horizontal dapat berguna bagi masyarakat dan lingkungannya.

**b. Pendidik**

Dalam Pendidikan Islam, pendidik yang paling agung ialah Tuhan yakni Allah Swt., yang kemudian dari-Nya lah Rasulullah Muhammad Saw mendapat pendidikan yang terbaik dan menjadikannya pula sebagai tokoh pendidik pertama dan suri tauladan bagi umat Islam. Tugas dan wewenang yang diemban olehnya kemudian dilimpahkan kepada kedua orang tua melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai Islam yang mana tugas dan wewenang tersebut dilimpahkan lagi kepada tenaga profesional yakni pendidik.

Pendidik tidak hanya berusaha mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi yang lebih penting dari itu ialah menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Secara umum menjadi seorang pendidik adalah suatu kehormatan dan kemuliaan, sebab tanggung jawab pendidik yang berat dalam membentuk kepribadian anak didiknya. Bahkan pendidik yang baik ialah yang tidak hanya mampu mempengaruhi kepribadian individu saja tetapi juga dapat mengangkat dan meluhurkan suatu umat.<sup>49</sup> Peran pendidik dalam Pendidikan Islam tentunya sangat besar, mengingat tanggung jawab pendidik yakni mengarahkan dan mengantarkan manusia tidak hanya pada aspek pengetahuan saja, namun juga pada aspek

<sup>48</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 60.

<sup>49</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 42

penanaman nilai-nilai agama. Pada dasarnya tugas seorang pendidik adalah mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik itu dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Keseluruhan aspek tersebut harus mampu dikembangkan secara seimbang sampai pada tingkat keilmuan tertinggi yang terintegrasi.<sup>50</sup>

Tugas seorang pendidik tidak hanya berlaku di dalam lembaga pendidikan saja, tetapi juga di dalam lingkungan masyarakat. Tugas tersebut dapat berupa pemberian pemahaman yang baik dan penguatan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Pendidik juga harus dapat memberikan contoh yang baik kepada setiap peserta didik dan juga setiap anggota masyarakat. Menjadi suri tauladan dan menjadi sosok yang berjiwa pemimpin dalam artian dapat mengontrol dirinya sendiri, peserta didik maupun masyarakat dalam berperilaku dan membentuk karakter yang *berakhlakul karimah*.

### c. Peserta Didik

Dalam Pendidikan Islam, peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang tengah berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan. Pengembangan potensi diri tersebut dilakukan guna menempatkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia, yang mempunyai bekal pengetahuan, iman dan takwa sehingga tugas dan kewajiban sebagai *khalifah* Allah di bumi ini dapat diemban dengan baik.<sup>51</sup> Kehadiran peserta didik dalam dunia pendidikan diupayakan guna memenuhi segala kebutuhan belajar dan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik selaku manusia yang pada dasarnya sebagai makhluk sosial yang terus berkembang akan senantiasa memerlukan bimbingan, pembinaan, dan pengarahan dari orang lain. Proses bimbingan, pembinaan, dan pengarahan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan yang mana dalam hal ini dilakukan oleh pendidik. Lebih lanjut perkembangan peserta didik tidak hanya diukur

<sup>50</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 50.

<sup>51</sup> Maudy Talia, dkk., "Sistem Pendidikan...", hlm. 61-62.

dari segi makhluk sosial saja tetapi juga pada keseluruhan aspek yang dimiliki, seperti halnya makhluk individu, makhluk bermoral, makhluk bertuhan dan seterusnya. Keseluruhan aspek tersebut harus dapat diarahkan pada tujuan yang jelas yakni membentuk manusia yang berkepribadian seutuhnya dan menjadi hamba Allah yang baik.

Pemaknaan peserta didik juga bukan hanya sebatas anak didik yang mendapat pendidikan di sekolah formal saja, yakni sekolah. Secara luas peserta didik diartikan sebagai manusia mulai dari anak hingga orang dewasa yang menempuh pendidikan di dalam lingkungan pendidikan informal yakni keluarga, lembaga pendidikan formal yakni sekolah, maupun di dalam pendidikan non formal yakni lingkungan masyarakat.<sup>52</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, peserta didik ialah individu baik dari golongan anak-anak maupun orang dewasa yang tengah mengikuti proses pendidikan nilai-nilai Islam agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik, sejalan dengan ajaran agama Islam.

#### **d. Lingkungan Pendidikan**

Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya agar dapat menjadi muslim yang baik dan taat dapat dikatakan sebagai sebuah proses Pendidikan Islam. Keberhasilan suatu pendidikan erat kaitannya dengan lingkungan pendidikan yang ada. Semakin baik iklim akademik yang tercipta di dalam suatu lingkungan pendidikan maka akan semakin baik pula proses pendidikan yang berlangsung. Lingkungan dapat mempengaruhi baik buruknya tindakan dan perilaku peserta didik. Lingkungan Pendidikan Islam dapat dikatakan baik manakala di dalam lingkungan tersebut memiliki tradisi agama dan memberikan motivasi yang kuat terhadap peserta didik untuk menjalankan dan mentaati agama yang ada.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 112

<sup>53</sup> Maudy Talia, "Sistem Pendidikan...", hlm. 66

Dalam pelaksanaannya, lingkungan Pendidikan Islam terbagi menjadi tiga bagian yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan yang tidak boleh terlepas baik salah satunya maupun secara keseluruhan. Penanaman nilai-nilai Islam pada anak perlu dilakukan melalui pendekatan secara langsung agar anak dapat memahami, menyadari dan melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh ajaran agama yang dianutnya. Yang mana penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan orang dewasa. Hal tersebut menegaskan bahwa orang tua yang berada di dalam lingkungan keluarga menjadi tempat Pendidikan Islam pertama bagi diri anak didik, kemudian guru selaku pendidik di dalam lingkungan pendidikan formal yang dalam hal ini sekolah merupakan tempat kedua bagi anak didik guna mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dan yang terakhir yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan masyarakat merupakan lembaga Pendidikan Islam ketiga bagi anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lembaga Pendidikan Islam bagi anak didik tidak hanya mengacu pada proses pendidikan agama yang berlangsung di sekolah saja. Keluarga dan masyarakat merupakan lembaga Pendidikan Islam yang menuntun dan mengarahkan individu maupun kelompok agar dapat memperoleh bekal pengetahuan agama Islam. Sehingga nantinya tertanam kesadaran yang berimbas pada pengamalan akan nilai-nilai Islam yang dianutnya dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

## **2. Ranah Pendidikan Islam**

Sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya Pendidikan Islam tidak terlepas dari karya Benjamin S. Bloom yang dikenal dengan taksonomi bloomnya. Dalam pemikirannya, pencapaian tujuan pembelajaran harus diarahkan kepada tiga ranah yang terkait dengan peserta didik, ketiga ranah itu yakni 1) ranah kognitif yakni berhubungan dengan cara dan kemampuan berpikir, 2) ranah afektif yang berhubungan dengan perasaan dan

emosi, dan 3) ranah psikomotor yang berkaitan dengan cara maupun kemampuan dalam bertindak.<sup>54</sup>

Secara lebih mendalam Pendidikan Islam erat kaitannya dengan ranah afektif. Di sisi lain, ranah afektif juga memiliki karakteristik yaitu: 1) melibatkan perasaan dalam emosi seseorang, 2) bersifat khas, dan 3) memiliki target dan tujuan.<sup>55</sup> Sayangnya dalam Pendidikan Islam dewasa ini khususnya dalam pendidikan formal pengembangan ranah afektif yang erat kaitannya dengan pembentukan akhlak dan perilaku yang melibatkan emosi dan perasaan peserta didik justru ditentukan oleh soal-soal ujian melalui tes tertulis yang mana hal tersebut masuk pada ranah kognitif. Hal tersebut tentunya berimbas pada ketidak sinambungan antara teori yang dipelajari dengan fakta yang ada di dunia nyata. Pendidikan Islam seolah hanya menjadi pelajaran yang tidak bermakna, yang tidak mampu menanamkan nilai dan moral bagi anak didiknya. Akibatnya anak didik menjadi pribadi yang mudah terpengaruh oleh tradisi dan budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karenanya pengembangan ranah afektif di dalam Pendidikan Islam harus lebih ditekankan lagi terutama oleh pendidik itu sendiri. Sebab membangun dan mengembangkan karakteristik afektif membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tersistematis. Pengembangan ranah afektif ini penting dilakukan sebab pada dasarnya perasaan maupun emosi dapat mengontrol tindakan dan tingkah laku seseorang jika dibandingkan dengan pikiran yang mana dalam hal ini berkaitan dengan ranah kognitif. Dalam perkembangannya ranah afektif terbagi ke dalam beberapa tingkatan, tingkatan tersebut dikenal dengan teori taksonomi Kratwohl yang terbagi atas 5 tingkatan yakni: 1) *receiving* atau pengenalan, 2) *responding* atau

---

<sup>54</sup> Suliswiyadi, "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm. 62-63.

<sup>55</sup> Ahmad Darmadji, "Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting tapi Sering Terabaikan", *Jurnal Tarbawi*, vol. 7, No. 1, 2014, hlm. 15.

pemberian respon, 3) *valuing* atau penghargaan, 4) *organization* atau pengorganisasian dan, 5) *characterization* atau pengamalan.<sup>56</sup>

Pendidikan Islam dalam ranah afektif merupakan suatu proses yang harus senantiasa berkelanjutan. Pengembangan pendidikan afektif yang meliputi etik, pendidikan sikap, perasaan, kepercayaan yang khususnya berhubungan dengan estetika, moral, kemanusiaan dan juga nilai. Oleh karenanya Pendidikan Islam yang baik tidak terpacu pada ranah kognitif maupun psikomotor saja tetapi juga harus senantiasa melibatkan fungsi afektif di dalamnya yakni dengan mengintegrasikan antara IQ, EQ, SQ atau yang secara terpadu dikenal dengan ESQ.<sup>57</sup> Apabila hal tersebut dapat diwujudkan, maka tujuan Pendidikan Islam dapat dicapai dengan baik.

### 3. Prinsip Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri, maka arah tujuan Pendidikan Islam harus diseleraskan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam ilmu Pendidikan Islam, prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

#### a. Prinsip Universalitas

Cakupan dari Pendidikan Islam tidak hanya pada persoalan agama saja tetapi lebih dari itu mencakup segala aspek kehidupan manusia baik itu hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia maupun dengan alam semesta ini. Islam telah memberikan pedoman dan arahan bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek, dari persoalan terkecil misalnya pada adab dalam memakai alas kaki sampai pada persoalan terbesar misalnya hukuman bagi mereka yang telah menyekutukan Allah Swt. Di dalam Pendidikan Islam, prinsip universal juga mengandung artian bahwa Pendidikan Islam membawa amanah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan, serta memberikan manfaat untuk sesama, dengan kata lain Pendidikan Islam adalah pendidikan yang *rahmat n lil 'alamin*.

<sup>56</sup> Ahmad Darmadji, "Ranah Afektif...", Hlm. 17

<sup>57</sup> Bambang Edy Sulistiyanto, "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Afeksi Pada Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta", *Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 12.

**b. Prinsip Keseimbangan**

Pendidikan Islam harus berprinsip pada keseimbangan baik itu antara dunia dan akhirat, ilmu dan amal, maupun dalam hubungan dengan Allah dan manusia. Pendidikan Islam mengatur bagaimana generasi penerus dapat dicetak dengan proporsional, dalam artian tidak hanya matang di dalam pengetahuan akhirat saja yakni dengan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga harus matang dalam ilmu pengetahuan umum.

**c. Prinsip Kesederhanaan**

Islam senantiasa memberi rambu-rambu pada umatnya agar tetap pada jalan yang benar, termasuk di dalamnya tentang bagaimana manusia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari agar jangan sampai melampaui batas. Dalam artian seorang muslim harus mampu hidup secara sederhana, sederhana yang dimaksud ialah mampu mengelola kebutuhan dan keinginan, bukan sebaliknya yakni hidup yang serba miskin dan kekurangan.

**d. Prinsip Perbedaan Individu**

Di dalam lingkungan pendidikan yang di dalamnya juga terdapat lingkungan masyarakat pastinya memiliki keberagaman budaya maupun etnis, ras, agama maupun golongan. Apalagi jika dari sudut pandang dunia tentunya keberagaman yang muncul akan semakin terlihat jelas. Menyikapi hal tersebut Pendidikan Islam telah mengatur bagaimana hendaknya mencetak generasi yang mampu menghargai keberagaman, memiliki sudut pandang positif terhadap perbedaan yang ada, dan menyadari bahwa semua yang diciptakan oleh Allah Swt tidak lain dan tidak bukan adalah bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama di mata Tuhan.

**e. Prinsip Dinamis**

Pendidikan Islam bukanlah pendidikan yang kaku, dalam menjalankan proses pendidikan serta guna mencapai tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri harus dilaksanakan secara dinamis, yakni mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Metode-metode

pembelajaran yang digunakan pun senantiasa mendapatkan pembaharuan, hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan manusia yang semakin berkembang pula.<sup>58</sup> Tentunya yang dimaksud dinamis ini tetap bersandar pada nilai-nilai jaran Islam, nilai-nilai positif dari laju perkembangan zaman yang terjadi.



---

<sup>58</sup> Nasir S, “Prinsip-prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu dan Dinamis”, *Jurnal Istiqra*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 158.

### BAB III

#### GAYA HIDUP MINIMALIS PERSPEKTIF DR. FAHRUDDIN FAIZ

##### A. Gambaran Umum Ngaji Filsafat di Chanel Youtube MJS Chanel

Channel Youtube “MJS Chanel” resmi bergabung pada 19 Mei 2016. Chanel Youtube ini berisi tentang kajian-kajian dan ngaji yang diselenggarakan secara rutin oleh Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Beberapa isi kajian di chanel ini yaitu mengenai kajian keagamaan dan kajian umum salah satunya yaitu kajian filsafat yang diisi oleh Dr. Fahrudin Faiz, isi kajian filsafat yang beliau bawakan cukup beragam baik itu filsafat dari Yunani, filsafat barat, filsafat timur, filsafat Islam, maupun syair-syair. Kajian yang dibawakan oleh beliau bertemakan Ngaji Filsafat yang dalam penafsirannya Ngaji Filsafat adalah upaya mencari kemuliaan dan menjadi mulia dengan filsafat. Awal berdirinya Ngaji Filsafat ini yaitu pada Minggu, 21 April 2013 yang dari sanalah disepakati Ngaji Filsafat rutin dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 20:00 hingga pukul 22:00 WIB bertempat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Hingga kini Ngaji Filsafat masih rutin dilaksanakan dan ditayangkan di Chanel Youtube “MJS Chanel” dengan jumlah *subscriber* yang telah mencapai 278 ribu. Jumlah video yang telah diposting sendiri tercatat sudah sebanyak 903 video dengan total sudah ada 388 edisi khusus untuk tema Ngaji Filsafat. Masing-masing durasi video yang ditayangkan cukup beragam dari mulai 10 menit sampai dengan durasi 2 jam lebih.<sup>59</sup>

Awal mula terbentuknya Ngaji Filsafat adalah keresahan dari para mahasiswa sekaligus takmir Masjid Jendral Sudirman UIN Sunan Kalijaga yang merasa kajian di masjid terlalu monoton dengan gaya dan tema ngaji yang hanya itu-itu saja. Mahasiswa menganggap masjid harus kembali menjadi pusat intelektualnya ummat Islam.<sup>60</sup> Masjid juga harus dapat menjawab bagaimana

---

<sup>59</sup> MJS Chanel <https://www.youtube.com/@MJSChannel/about> diakses pada 26 Mei 2023, pukul 21:58.

<sup>60</sup> Al-Makin, *Meet and Greet Fahrudin Faiz dan Pengajian Filsafatnya* <https://youtu.be/YTHjeWn-o8> diunggah pada 25 Maret 2021, menit ke 3:35, diakses pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 22:10.

caranya umat dapat menu yang beragam melalui edukasi yang berpusat dari masjid. Ketika masuk ke masjid dapat banyak variasi ilmu, menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan dan peradaban, khususnya anak-anak muda. Masjid harus dapat mewadahi kebutuhan pendidikan anak muda dan terbuka untuk siapapun, tidak terikat pada organisasi tertentu. Fenomena terjadinya pemisahan masjid berdasarkan sudut pandang, maupun identitas harus dapat diorientasikan dengan terbuka. Penting membuka ruang mental dengan yang berbeda bahwa setiap lembaga punya orientasi yang disepakati, paham aliran, kelompok, tidak lagi menjadi masalah. Ketegasan identitas diperlukan tetapi bukan berarti tertutup, dan menjadikan umat terpecah.<sup>61</sup>

Atas dasar itulah mahasiswa kemudian menemui dan meminta Dr. Fahrudin Faiz untuk mengisi kajian sesuai dengan keilmuannya. Beliau dipilih karena dianggap pemikiran dan cara mengajarnya mudah dipahami sehingga disukai banyak mahasiswa. Mulailah Fahrudin Faiz mengadakan kajian di masjid yakni dengan mengajar filsafat, dengan membawakan tema ngaji melalui tokoh-tokoh filsafat barat, timur maupun Nusantara seperti Plato, Aristoteles, Socrates, al-Ghazali, Raden Mas Sosrokartono dan lain sebagainya. Di awal kajian beliau mengakui masih sedikit peminat, hanya sekitar 10-15 mahasiswa yang mengikuti, atas inisiatif dari mahasiswa kajian-kajian yang dibawakan Fahrudin Faiz kemudian direkam dan diunggah di Chanel Youtube "MJS Chanel". Dari sinilah kemudian Ngaji Filsafat banyak disukai dan dikenal lebih luas oleh masyarakat.

Yang unik dari Ngaji Filsafat yakni tidak menampilkan Fahrudin Faiz selama membawakan tema kajian tetapi hanya berupa tayangan slide PPT. Menurutnya hal tersebut dilakukan agar imajinasi pendengar lebih masuk dengan materi kajian yang disampaikan. Tema yang dibawakan dalam Ngaji Filsafat dibuat untuk satu bulan, hal ini dilakukan agar pendengar lebih mudah menangkap makna yang disampaikan. Dengan adanya kajian Ngaji Filsafat banyak pendengar yang mulai merasa tercerahkan. Tidak hanya itu, Fahrudin Faiz selaku pembicara juga merasa diuntungkan. Baginya dengan mengajar filsafat berarti belajar dengan

---

<sup>61</sup> Masjid Suciati Saliman, *Cerita di Balik Ngaji Filsafat*, [https://youtu.be/W5A\\_ZysRzGw](https://youtu.be/W5A_ZysRzGw) diunggah pada 08 Juni 2022, menit ke 52:20, diakses pada 20 Mei pukul 19.30.

tema-tema baru, sehingga mendapat ilmu dan wawasan baru. Tujuan utama dari Ngaji Filsafat yaitu agar pendengar tidak lagi salah paham dengan filsafat, mengubah perspektif orang bahwa filsafat itu luas dan bermacam-macam. Semakin menjelajah dunia filsafat orang akan semakin kaya akan kebijaksanaan dalam menyikapi hidup, tidak hanya tahu yang benar tetapi mampu menjadi bijak.

Filsafat penting guna mengubah cara berpikir orang agar tidak mandeg dan mampu terbuka terhadap kritikan dari orang lain. Tidak terpacu pada kebenaran sendiri, tetapi menerima kebenaran dari sudut pandang keilmuan lain. Filsafat juga berupaya meyakinkan orang bahwa dengan belajar filsafat mampu mendatangkan kebahagiaan. Ngaji Filsafat pada hakikatnya mengajak pendengar untuk berfikir, sebab manusia adalah *hayawanun natiq* (makhluk yang berpikir). Sehingga dapat diartikan orang yang tidak mau berfikir bukanlah manusia sejati, tetapi manusia yang kehilangan esensi kemanusiaannya. Seorang filsuf tidak hidup dengan *sakarepe dewek* (semaunya sendiri), meskipun keputusannya mungkin berbeda, tetapi ia punya dasar. Hidupnya tidak asal-asalan, punya dasar dan argumen dalam menata hidupnya. Filsafat mempunyai ciri kritis, yakni suka mempertanyakan, sebab pada dasarnya manusia senang dengan fitrah kebenaran. Ngaji Filsafat memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, maka dengan keterbatasannya tersebut filsafat hadir guna menciptakan manusia yang berpikir terbuka dan kritis.<sup>62</sup>

## B. Biografi Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag.

Dr. Fahrudin Faiz lahir di Mojokerto pada 16 Agustus 1975, sejak kecil sebelum sekolah Fahrudin Faiz mempunyai hobi membaca yang berlanjut hingga sekarang. Buku-buku bacaan yang disukai seperti komik, novel, dan filsafat. Beliau menempuh pendidikan di beberapa pesantren disekitaran Mojokerto dan Surabaya dan Madrasah Tsanawiyah kota Mojokerto. Di tingkat sekolah atas, Fahrudin Faiz mendapatkan beasiswa di Madrasah Aliyah Program Khusus di

---

<sup>62</sup> Al-Makin, *Meet and Greet Fahrudin Faiz dan Pengajian Filsafatnya* <https://youtu.be/YTHjeWn-o8> diunggah pada 25 Maret 2021, menit ke 22:55, diakses pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 22:38.

Jember yang berfokus pada aspek keagamaan. Dengan materi yang penuh dengan agama, aturan berbiacara dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang ketat.

Beliau kemudian melanjutkan pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga mengambil jurusan Akidah Filsafat 1996, setelah lulus S1 kemudian menjadi satu-satunya dosen dengan gelar S1 yang diterima di UIN Sunan Kalijaga yang pada saat itu masih berstatus IAIN. Di program S2 mengambil jurusan Agama dan Filsafat 2001, dan pada tahun 2014 beliau memperoleh gelar Doktor di UIN Sunan Kalijaga jurusan Studi Islam. Beliau juga sempat mengambil program *Short-Course on Research-Management*, NTU Singapura 2006 dan *Short-Course on Islamic-Philosophy*, ICIS (*International center for Islamic Studies*), Qom, di Iran pada tahun 2007.<sup>63</sup> Beliau adalah sosok yang aktif berdakwah dalam Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman tidak hanya itu karya-karya yang telah diciptakan pun cukup beragam seperti halnya buku-buku dan video kajian filsafat yang diunggahnya dalam kanal Youtube.

Motivasi awal Fahrudin Faiz mengenal filsafat adalah karena ketidaksengajaan. Ketika pendaftaran kuliah Fahrudin Faiz memilih jurusan filsafat, sebab jurusan filsafat adalah jurusan yang paling sepi peminat disamping pada saat itu beliau tidak memiliki semangat kuliah. Sehingga beliau berpikir jurusan yang sepi peminatnya maka proses perkuliahan tidak seberat jurusan lain. Fahrudin Faiz mengaku bahwa ketika lulus S1 belum terlalu memahami dan menyukai filsafat, barulah ketika mengambil S2 di jurusan Agama dan Filsafat dan S3 di jurusan Studi Islam beliau mulai memperdalam dan menyukai filsafat. Lebih lanjut Fahrudin Faiz justru menganggap dengan dibentuknya kajian berupa Ngaji Filsafat lah yang paling membentuk dan memperdalam wawasan dan keilmuannya. Di usia sekarang yang sudah tidak lagi muda Fahrudin Faiz memiliki harapan agar kedepan Indonesia menjadi bangsa yang besar. Menurutnya Indosnea memiliki potensi yang luar biasa, tetapi banyak dari potensi yang luar biasa tersebut tidak dikuatkan untuk ditampilkan bahkan dimaksimalkan, hal itu karena masyarakat lebih disibukan dengan hal-hal yang

---

<sup>63</sup> Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, (Jakarta: Noura Books, 2022), hlm. 308.

tidak esensial. Sehingga muncul harapan agar 20-30 tahun lagi Indonesia mampu membuktikan bahwa ia adalah bangsa besar. Bangsa yang tahu tentang prioritas tentang esensi hidup sehingga tidak mudah terdistraksi.<sup>64</sup>

### C. Kajian Gaya Hidup dalam Ngaji Filsafat

Dalam kajian edisi September 2022 yang diadakan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dan ditayangkan melalui chanel Youtube MJS Chanel bertemakan tentang “Gaya Hidup” yang diampu langsung oleh Dr. Fahrudin Faiz. Tema “Gaya Hidup” tersebut membahas tentang beberapa paham ataupun aliran yang meliputi: *Hedonisme*, *Heroisme*, *Minimalisme*, dan *Asketisme*. Masing-masing kajian dibagi dalam sesi yang berbeda dengan rincian yakni kajian tentang Hedonisme diadakan pada tanggal 7 September 2022 dengan judul Ngaji Filsafat 362: Hedonisme, kajian Heroisme diadakan pada tanggal 14 September 2022 dengan judul Ngaji Filsafat 363: Heroisme, kajian Minimalisme diadakan pada tanggal 21 September 2022 dengan judul Ngaji Filsafat 364: Minimalisme, dan terakhir kajian Asketisme diadakan pada tanggal 28 September 2022 dengan judul Ngaji Filsafat 365: Asketisme.<sup>65</sup>

Diantara beberapa sesi kajian tersebut penulis fokus pada dua kajian utama yakni pada kajian Ngaji Filsafat 364: Minimalisme dan Ngaji Filsafat 365: Asketisme. Dari dua kajian tersebut Fahrudin Faiz memberikan pemahaman tentang bagaimana minimalisme dapat menjadi sebuah gaya hidup yang banyak diminati oleh masyarakat di era sekarang serta bagaimana cara menjadi minimalis yang benar. Tidak hanya itu, dalam kajian tersebut juga diberikan pemahaman tentang apa saja metode yang dapat digunakan dalam menjalani gaya hidup minimalis. Kemudian manfaat yang dapat dirasakan dari hidup minimalis, penghalang menuju hidup minimalis serta minimalis ditinjau dalam pandangan filsafat.

<sup>64</sup> Masjid Suciati Saliman, *Cerita di Balik Ngaji Filsafat*, [https://youtu.be/W5A\\_ZysRzGw](https://youtu.be/W5A_ZysRzGw) diunggah pada 08 Juni 2022, menit ke 58:15, diakses pada 20 Mei pukul 19:50.

<sup>65</sup> MJS Chanel, *Ngaji Filsafat 362: Hedonisme*, <https://youtu.be/UpQDEBmnq1E> diunggah pada 11 September, menit ke 1:29, diakses pada 03 Oktober 2022 pukul 20:00.

Tujuan dari gaya hidup minimalis tidak berhenti pada bagaimana seseorang dapat hidup dengan kepemilikan yang terbatas, lebih dari itu gaya hidup minimalis sedapat mungkin harus diorientasikan pada gaya hidup asketisme. Asketisme sendiri adalah gaya hidup yang dipandang ideal dari sudut pandang agama-agama yang ada di dunia termasuk di dalamnya yaitu agama Islam. Model gaya hidup minimalis apabila ditata dari segi motif, niat, dan orientasinya maka dapat menjelma menjadi gaya hidup asketis. Keduanya merupakan gaya hidup yang tidak berlebihan, sederhana, dan tertata hanya saja di dalam gaya hidup asketis tujuan utamanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yakni Allah Swt. Jika pada gaya hidup minimalis motif dan niatnya ditujukan pada aspek kenyamanan, ketenangan, sehingga tidak banyak terdistraksi oleh pikiran-pikiran negatif. Dengan kata lain, tujuan dari gaya hidup minimalis masih mengacu pada aspek fisik saja.

Maka di level yang lebih tinggi terdapat gaya hidup asketik yang mana motif dan tujuannya lebih mengarah pada aspek spiritual yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga mendapatkan cinta-Nya. Fahrudin Faiz menyebutkan bahwa gaya hidup minimalis dapat ditransendenkan ke dalam gaya hidup asketik, khususnya dalam sudut pandang Islam.<sup>66</sup> Asketisme dalam sudut pandang Islam mengajarkan bagaimana hendaknya manusia hidup dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bila disandingkan dengan gaya hidup minimalis, gaya hidup asketik memiliki beberapa kesamaan seperti tentang ajaran *qana'ah*, *zuhud*, *uzlah* dan sebagainya. Fokus dari gaya hidup asketik adalah melatih sisi spiritual manusia sehingga akan berkesinambungan apabila dipadukan dengan gaya hidup minimalis.

---

<sup>66</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 365: Asketisme*, <https://youtu.be/D5uc8hai6qw> diunggah pada 02 Oktober 2022, menit ke 4:20, diakses pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 19.29.

**BAB IV**  
**GAYA HIDUP MINIMALIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP**  
**PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz Edisi Ngaji Filsafat 364: Minimalisme Ngaji Filsafat 364: Minimalisme**

Dalam pembahasannya di dalam Ngaji Filsafat Minimalisme, Fahrudin Faiz mengambil beberapa pemikiran tokoh-tokoh minimalis dari beberapa negara dan juga dari para filsuf Yunani. Pada pengantar Ngaji Filsafat edisi kali ini, Fahrudin Faiz menyinggung tentang manusia yang sering kali terlena pada sesuatu yang kurang penting, tidak fokus pada tujuan utama dalam hidup yakni menggapai kebahagiaan. Kehidupan manusia akhir-akhir ini banyak dipenuhi oleh dorongan yang mengarah pada konsumerisme sehingga dampaknya hidup menjadi tidak bermakna dan tidak efektif. Munculnya gerakan gaya hidup minimalis pun dianggap dapat menjadi jalan keluar demi kehidupan yang lebih berarti. Dikatakan oleh Fahrudin Faiz bahwa menjadi seorang minimalis adalah menjadi seorang yang benar-benar tahu dan paham pada segala sesuatu yang dia butuhkan dalam hidupnya.

Untuk menjadi seorang minimalis, tentunya tidak dimulai secara langsung, diperlukan persiapan secara matang dan proses yang berkelanjutan. Berikut beberapa proses yang diperlukan untuk menjadi seorang minimalis:

**1. Dasar Berpikir Minimalis**

- a. Mengenal kegunaan setiap barang.<sup>67</sup> Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengenali kegunaan setiap barang adalah dengan menyortirnya menjadi tiga bagian, yakni barang fungsional, barang dekoratif, dan barang emosional. Barang fungsional adalah barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan harus digunakan seperti halnya handphone, barang dekoratif adalah barang yang apabila dilihat

---

<sup>67</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 364: Minimalisme*, [https://youtu.be/6N44krzYbvU\\_](https://youtu.be/6N44krzYbvU_) diunggah pada 25 September 2022, menit ke 12:00, diakses pada tanggal 06 November 2022 pukul 23:00.

dapat memunculkan aura bahagia dan terakhir barang emosional yakni barang yang memiliki kenangan dalam hidup.<sup>68</sup>

- b. Kamu bukanlah barang kamu. Jangan menilai diri dari kepemilikan barang, sebab yang menentukan siapa kita adalah tindakan, pikiran dan mereka yang kita cintai.
- c. Sedikit barang sama dengan sedikit stress. Semakin banyak memiliki barang maka akan semakin repot dalam mengurusnya, menghabiskan banyak waktu hanya untuk merawat barang-barang yang dimiliki. Dengan banyaknya waktu, uang dan energi yang dikeluarkan untuk merawat barang membuat manusia merasa barang tersebutlah yang memilikinya, bukan sebaliknya.
- d. Sedikit barang sama dengan lebih merdeka. Barang dapat menjadi jangkar yang menahan manusia untuk memiliki bakat dan minat baru. Ketika tidak terikat dengan kepemilikan barang, hidup menjadi lebih bisa bermakna, membuka manusia pada pengalaman baru yang membawanya pada kesempatan untuk dapat menikmati hidup.
- e. Lepaskan keterikatan dengan barang. Melepaskan ikatan dengan barang akan membantu manusia untuk bersikap ikhlas apabila terjadi kehilangan. Senantiasa terapkan *mindset* bahwa barang yang kita miliki sejatinya tidaklah terlalu penting.<sup>69</sup>
- f. Jadilah penjaga pintu yang baik. Maksudnya yaitu harus pandai dalam mengelola setiap barang yang masuk ke dalam rumah, kenali secara teliti jika ada barang yang masuk. Cara terbaiknya yaitu dengan menolak setiap barang baik itu gratis maupun promosi, sehingga rumah tetap bisa menjadi tempat yang nyaman bukan sebagai tempat menyimpan barang.
- g. Nikmati ruang. Pada dasarnya manusia cenderung pada keindahan, kebersihan, kesucian. Setiap manusia pasti ingin tampil enak dipandang, mengatur tat letak ruang kerja atau ruang kamar seindah mungkin agar

---

<sup>68</sup> Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis...*, hlm. 6.

<sup>69</sup> Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis...*, hlm. 25.

merasa nyaman di situ.<sup>70</sup> Maka dalam menikmati ruang ini senantiasa lah berpikir bahwa nilai ruang sama dengan nilai barang, biarkan setiap sudut celah yang kosong tanpa mengisinya dengan sesuatu atau pun jika sudah terlanjur di isi maka pastikan isi dengan barang yang membuat bahagia apabila menatapnya. Tanpa barang yang terlalu sesak hidup akan terasa lebih tenang.

- h. Menyukai tidak harus memiliki. Manusia terbiasa ingin memiliki apa yang disukai, misal suka makan eskrim maka cukup beli eskrimnya dan tidak harus beli mesinnya.
- i. Bahagia dengan cukup. Kebahagiaan tidak diukur berdasarkan pada jumlah barang yang dimiliki sebab apabila kita mampu bersyukur dan merasa cukup pada apa yang telah dimiliki maka sejatinya kita tidak akan menginginkan apa-apa lagi.

## 2. Prinsip Hidup Minimalis

- a. Singkirkan segala yang mempersulit hidup.<sup>71</sup> Jangan membeli barang yang hanya akan mempersulit hidup dan singkirkan semua barang yang merepotkan atau membutuhkan perhatian lebih.
- b. Cintai kekosongan. Manusia sejatinya menyukai kelonggaran seperti halnya ketika masuk ke Masjid maka timbul perasaan lega sebab ruangan masjid di desain secara luas dan longgar. Berbeda halnya ketika masuk ke dalam rumah, timbul perasaan sumpek sebab terlalu banyak barang yang tidak penting dan berserakan. Maka dari itu penting untuk menerapkan pola pikir bahwa mengikhlaskan justru lebih penting daripada menambah.<sup>72</sup>
- c. Konsep *Danshari* (penolakan, penghapusan, dan pemisahan). Tiga tahap minimalis dimulai dari *Dan* yakni penolakan terhadap keinginan dalam membeli dan mengoleksi barang. Tahap kedua yakni *Sha*, di sini mulai

<sup>70</sup> Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, (Jakarta: Noura Books, 2022), hlm. 42.

<sup>71</sup> MJS Chanel Ngaji *Filsafat 364: Minimalisme*, [https://youtu.be/6N44krzYbvU\\_](https://youtu.be/6N44krzYbvU_) diunggah pada 25 September 2022, menit ke 30:20, diakses pada tanggal 06 November 2022 pukul 23:20.

<sup>72</sup> Marie Kondo, *The Life-Changing Magic...*, hlm. 169.

lakukan penghapusan atau pembuangan terhadap barang yang dimiliki, sisakan hanya yang berguna saja. Tahap terakhir yakni *Ri*, pemisahan atau lepas dari keterikatan terhadap kepemilikan barang, pada tahap inilah kepribadian seseorang mulai terbentuk menjadi pribadi yang minimalis.<sup>73</sup>

- d. Konsumsi hanya apa yang dibutuhkan. Pandai dalam memahami apa itu keutuhan dan keinginan, sebab tidak semua yang diinginkan itu dibutuhkan maka konsumsi atau belilah sesuatu hanya yang dibutuhkan saja.
- e. Kepemilikan bukanlah segalanya. Kemanfaatan dari setiap barang yang dimiliki adalah kuncinya, memiliki berbagai macam barang tidak menjamin bahagia, justru sebaliknya hanya akan merepotkan saja. Kehidupan akan jauh lebih mudah begitu kita tahu bahwa situasi masih bisa berjalan sebagaimana mestinya sekalipun dalam prosesnya mengalami kekurangan sesuatu.<sup>74</sup>
- f. Waktu tidak bisa diulang. Kerepotan yang terbuang karena mengurus dan merawat barang tidak akan pernah bisa diulang. Menghabiskan waktu dan kesempatan hidup secara tidak efektif sebab tidak bisa mengendalikan diri dalam menekan keinginan untuk memiliki barang yang hanya akan menyita banyak waktu untuk kita merawatnya.

### 3. Manfaat

- a. Hemat waktu, tenaga dan biaya.<sup>75</sup> Semakin sedikit barang yang dimiliki maka akan semakin sedikit alokasi waktu, tenaga dan biaya yang diberikan untuk barang tersebut.
- b. Mengurangi stress. Dengan memiliki banyak barang potensi untuk merasakan stress menjadi lebih tinggi, sebab harus memikirkan bagaimana merawat, menata dan membereskan barang-barang tersebut.

---

<sup>73</sup> Denmas Vic, "Akhir Tahun Mencoba DanShari, Metode Berbenah Ala Orang Jepang", *Kompasiana* <https://www.kompasiana.com/denmasvic/5fe6dd2ad541df5e227b3382/akhir-tahun-mencoba-danshari-metode-berbenah-ala-orang-jepang>, diakses pada tanggal 19 Maret 2023, pukul 21:10.

<sup>74</sup> Marie Kondo, *The Life-Changing Magic...*, hlm. 180.

<sup>75</sup> MJS Chanel Ngaji *Filsafat 364: Minimalisme*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU> diunggah pada 25 September 2022, menit ke 38:00, diakses pada tanggal 06 November 2022 pukul 23:29.

Sebaliknya dengan barang yang sedikit maka potensi stress menjadi berkurang.

- c. Memberi ruang dan waktu untuk sesuatu yang lebih penting. Dapat lebih fokus pada waktu dan tenaga agar tidak lagi suka menunda-nunda pekerjaan.
- d. Kesempatan untuk berbagi dengan orang lain. Dengan minimnya waktu yang digunakan untuk mengurus barang maka kesempatan untuk berbagi dan bersosialisasi dengan orang lain menjadi lebih terbuka.
- e. Ramah lingkungan. Barang yang tidak berguna adalah sampah dan perlu banyak waktu untuk mendaur ulang sampah tersebut. Dengan memiliki sedikit barang, maka turut mendorong terciptanya lingkungan yang bersih serta terbebas dari sampah.
- f. Meningkatkan produktivitas. Memiliki banyak kesempatan untuk lebih memahami diri sendiri serta mengembangkan potensi yang dimiliki.
- g. Meningkatkan kebahagiaan hidup sebab memiliki kekhawatiran yang lebih kecil terhadap kerusakan bahkan kehilangan barang yang dimiliki.

#### 4. Kesalahan dalam Memahami Minimalis

- a. Membuang barang-barang sekaligus tanpa pertimbangan. Menjadi minimalis bukan berarti semua barang yang dimiliki harus dibuang tanpa tersisa. Tetapi mulailah dengan membuang barang yang sudah jelas-jelas menjadi sampah, kemudian dengan mengurangi dan memilah barang-barang yang kiranya memiliki manfaat yang sama dan terakhir buanglah barang yang lebih dari satu tahun tidak digunakan.<sup>76</sup>
- b. Menganggap gaya hidup minimalis hanya sebagai trend “*aesthetic*”.<sup>77</sup> Minimalis bukanlah sebuah trend yang hanya diminati sesaat. Membeli berbagai macam barang pengganti dengan embel-embel minimalis bukanlah suatu tujuan. Lebih dari itu minimalisme adalah cara bagi manusia untuk mencapai suatu tujuan yang lebih bermakna yakni kebahagiaan dan ketenangan.

<sup>76</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things*,..., hlm. 63-65.

<sup>77</sup> MJS Chanel Ngaji *Filsafat 364: Minimalisme*, [https://youtu.be/6N44krzYbvU\\_](https://youtu.be/6N44krzYbvU_) diunggah pada 25 September 2022, menit ke 1:04:30, diakses pada tanggal 07 November 2022 pukul 19:40.

- c. Mengikuti standar jumlah orang lain. Minimalisme bukanlah ajang untuk memamerkan seberapa sedikit barang yang dimiliki, sehingga bukanlah perlombaan dan tidak perlu menghakimi orang lain yang memiliki jumlah barang baik itu yang lebih sedikit maupun yang lebih banyak.<sup>78</sup>
- d. Tidak menyimpan barang kenangan atau hadiah. Barang-barang seperti ini memang termasuk ke dalam barang emosional yang akan sulit apabila harus dibuang. Namun bukan berarti tidak bisa menggantikannya, caranya yaitu dengan menggantinya ke dalam bentuk foto. Dokumentasikanlah seluruh barang-barang tersebut sebelum dibuang. Dengan demikian setelah berpisah dengannya paling tidak kita masih memiliki fotonya yang justru bisa diakses darimanapun dan kapanpun, lengkap dengan tanggal dan waktu yang telah tertera.
- e. Tidak peduli pada pakaian yang dikenakan. Pendiri Aple yakni Steve Jobs dan pendiri Facebook yakni Mark Zuckerberg adalah contoh nyata dari seorang minimalis sejati. Jobs dengan kaos hitam panjang dan celana jeans dan Mark dengan kaos polos abu-abu nya. Pada hampir setiap acara maupun kegiatan sehari-hari kedua sosok di atas identik dengan pakaian yang itu-itu saja, padahal Jobs dan Mark adalah tokoh tersukses yang bisa saja membeli beribu-ribu pakaian jika mereka mau.
- f. Hanya berfokus pada barang. Minimalisme adalah usaha yang dilakukan dengan meringkas sesederhana mungkin hal-hal yang tidak berguna bagi manusia demi bisa menghargai hal-hal yang sepenuhnya berguna. Minimalisme adalah gagasan yang dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan manusia.<sup>79</sup>

## 5. Minimalis Bukan Berarti Pelit

- a. Hidup minimalis bukan berarti pelit dan tidak bisa membeli apa yang disukai.<sup>80</sup> Tujuan dari menjadi minimalis adalah untuk memaknai hidup

<sup>78</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things*,..., hlm. 124.

<sup>79</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things*,..., hlm. 16.

<sup>80</sup> MJS Chanel Ngaji *Filsafat 364: Minimalisme*, [https://youtu.be/6N44krzYbvU\\_](https://youtu.be/6N44krzYbvU_) diunggah pada 25 September 2022, menit ke 1:10:50, diakses pada tanggal 07 November 2022 pukul 20:48.

agar terbebas dari keterikatan benda-benda maupun hiruk pikuk kehidupan yang materialistis. Ini bukan berarti harus dengan mengasingkan diri secara total dari lingkungan sekitar, meminimalkan barang secara esktrim sehingga tidak membeli apapun. Hidup minimalis tetap bisa berjalan dengan membeli apa yang benar-benar disukai, tentunya yang dapat mendatangkan kebahagiaan.

- b. Simpan yang diyakini penting dan buang yang tidak dibutuhkan. Minimalkan barang dengan kegunaan yang sama, simpan baik-baik barang yang dinilai penting dan buanglah atau sumbangkanlah barang sudah tidak digunakan kepada yang lebih membutuhkan. Dengan demikian seorang minimalis secara tidak langsung telah meringankan beban yang ada pada dirinya, sekaligus mampu memberikan manfaat atas barang yang diberikan kepada pihak lain yang lebih membutuhkan.
- c. Hidup minimalis secara sadar menjaga hanya apa yang penting, apa yang membuat bahagia, dan apa yang berarti bagi hidup. Sepanjang seseorang bertahan dengan barang yang dicintai, besar kemungkinan tidak akan menginginkan hal lain lagi. Dengan minimalnya barang yang dimiliki juga akan memberikan dampak positif, seperti memiliki lebih banyak waktu untuk memfokuskan pada kebahagiaan diri, biak itu melalui hobi, mengasah bakat, berkumpul dengan keluarga dan sebagainya.
- d. Hapus yang tidak penting dan bahkan merugikan, ganti dengan sesuatu yang lebih bermanfaat. Banyaknya barang turut mempengaruhi pikiran yang kian sibuk dalam memikirkan bagaimana hendaknya barang-barang tersebut ditempatkan dan dirawat. Seperti misalnya membeli berbagai macam ikan untuk diletakan di aquarium, sudah pun harus rutin mengganti airnya belum lagi beban biaya listrik dan perawatan lain yang bisa saja timbul hanya dari mengurus satu aquarium. Terlalu banyak waktu, biaya, dan tenaga yang dihabiskan, maka gantilah dengan yang lebih bermanfaat seperti misalnya dengan meletakan hiasan dinding atau biarkan saja ruangan tersbeut kosong, agar terasa lebih lega dan luas.

## 6. Minimalis Bukan Berarti Anti Konsumsi

- a. Minimalis bukan berarti anti konsumsi<sup>81</sup> tetapi anti perilaku konsumeris yang berlebihan karena manusia tidak bisa hidup tanpa mengkonsumsi atau membeli. Dengan kata lain seorang minimalis bukanlah yang tidak bisa membelanjakan sesuatu ataupun yang sama sekali tidak memiliki keinginan untuk berbelanja. Minimalis adalah seorang yang mampu mengendalikan keinginannya dalam mengonsumsi sesuatu ataupun dalam membelanjakan barang-barang.
- b. Memilah kualitas dan kuantitas sesuai dengan kebutuhan hidup. Senantiasa bedakan antara kebutuhan dan keinginan, dan berhentilah membeli barang dengan alasan kelak akan terpakai sebab hanya akan menambah beban dalam merawatnya.<sup>82</sup> Manusia seringkali memiliki *mindset* dalam membeli sesuatu dengan alasan kelak akan digunakan, ketika barang tersebut telah dibeli justru pada akhirnya tergeletak dan terlupakan, menumpuk, berdebu dan hanya menambah sempit ruangan.
- c. Tetap bisa hidup tanpa harus mengikuti perkembangan atau trend. Penting bagi seorang minimalis agar tidak mudah tergiur oleh informasi dari luar, ajakan untuk senantiasa memiliki barang-barang terbaru agar tidak ketinggalan jaman. Tetaplah menjadi diri sendiri dan berprinsip bahwa kebahagiaan tidak tergantung pada penilaian orang lain.

## 7. Penghalang Menuju Minimalis

- a. FoMO (*Fear Of Missing Out*),<sup>83</sup> sebuah keinginan untuk terus terjalin apa yang orang lain lakukan. Dengan kata lain munculnya rasa tidak ingin ketinggalan zaman akibat dari pesatnya kemajuan digitalisasi. FoMO membuat seseorang menjadi kecanduan untuk menumpuk barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

---

<sup>81</sup> MJS Chanel Ngaji *Filsafat 364: Minimalisme*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU> diunggah pada 25 September 2022, menit ke 1:11:25, diakses pada tanggal 07 November 2022 pukul 20:50.

<sup>82</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things,...*, hlm. 74.

<sup>83</sup> MJS Chanel Ngaji *Filsafat 364: Minimalisme*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU> diunggah pada 25 September 2022, menit ke 1:12:00, diakses pada tanggal 07 November 2022 pukul 20:52.

- b. Konsumerisme, banyaknya iklan yang mengajak pada budaya konsumtif membuat masyarakat tergiur olehnya. Seperti misalnya dalam gaya pakaian, agar tidak ketinggalan trend maka orang harus sesuai dengan gaya *fashion* sekarang. Padahal bisa saja orang tersebut tidak nyaman dan tidak butuh akan hal itu. Masyarakat cenderung kagum pada orang yang mengkonsumsi barang-barang dengan keluaran terbaru. Tidak menyadari sebagai orang biasa dituntut oleh keinginan agar sebisa mungkin harus dapat membelinya. Hal itulah yang kemudian menjadi biang keladi penghalang untuk hidup minimalis.
- c. Ketamakan, manusia seringkali tidak mengenal berhenti, jika sudah punya maka akan terus memiliki lagi, tamak dan rakus. Semakin banyak barang, semakin banyak pula hal lain yang menumpuk, jika sudah terjebak hal ini menjadi sebuah siklus yang tidak akan pernah berhenti.<sup>84</sup>

Fahrudin Faiz juga berpendapat bahwa menjadi minimalis bukanlah sebuah tujuan akhir, gaya hidup minimalis harus mampu ditransenden ke dalam gaya hidup asketis (asketisme). Asketisme secara bahasa diartikan sebagai “melatih”, secara istilah memiliki arti gaya hidup melatih diri berpantang dalam kenikmatan-kenikmatan jasmaniyah demi mewujudkan tujuan-tujuan ruhaniah. Latihan-latihan yang dilakukan oleh para penganut asketik seperti latihan spiritual dengan mengontrol jiwa dan akal melalui pengurangan makan dan tidur, prinsip kesederhanaan serta pengasingan diri dari keramaian duniawi. Jika ditelusur lebih jauh paham asketisme memiliki kemiripan dengan minimalisme tetapi dengan tingkatan yang lebih tinggi yang terfokus pada aspek religius. Konsep tentang gaya hidup minimalis telah ada di hampir semua agama dan diteladankan oleh banyak pemuka agama.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things*,..., hlm. 156.

<sup>85</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 364: Minimalisme*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU> diunggah pada 02 Oktober 2022, menit ke 1:51:50, diakses pada tanggal 07 November 2022 pukul 22:31.

## B. Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz Edisi Ngaji Filsafat

### 365: Asketisme

Asketisme adalah paham berpantang pada kenikmatan duniawi demi mencapai tujuan rohani. Asketisme berasal dari kata *askesis* (Yunani) yang berarti melatih diri, dengan kata lain asketisme dapat diartikan sebagai gaya hidup sederhana dengan tingkatan yang esktrim sebab memposisikan kenikmatan sebagai sumber negatif yang menghantarkan manusia pada penderitaan. Lambat laun paham asketisme kemudian memiliki ciri yang berisnggungan dengan ajaran agama. Di hampir semua kepercayaan dan agama memiliki kecenderungan ke arah asketisme dimana kecenderungan tersebut tercermin dalam ajaran kehidupan. Ajaran-ajaran tersebut seperti:<sup>86</sup>

1. Kesederhanaan dan kebersahajaan adalah jalan menuju kehidupan yang dalam secara spiritual. Konsep kesederhanaan yang mirip dengan askestisme seperti misalnya dalam tradisi orang Jawa terdahulu yang dikenal sebagai tirakat, yakni menjauhi segala materi duniawi demi meningkatkan kekuatan ruhaniah. Hal yang sama juga ada di dalam ajaran Islam yakni pada aliran sufisme yang mana dikenal dengan proses *uzlah* yang berarti menjauh dari keramaian dunia agar mendapatkan ketenangan batin.
2. Hal-hal yang bersifat keduniawian seperti kepemilikan benda-benda, ambisi dan emosi negatif adalah sumber penderitaan. Penderitaan yang dimaksud ialah ketika tidak lagi ingat bahwa hal-hal tersebut merupakan titipan dari sang pencipta yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali. Maka dari itu penting untuk senantiasa berprinsip bahwa dunia hanyalah tempat singgah yang fana.
3. Kekayaan dan kebahagiaan datang dari rasa syukur. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa dengan bersyukur maka justru akan semakin ditambah nikmat yang diberikan. Begitu pun sebaliknya apabila manusia bersikap kufur maka kekayaan dan kebahagiaan tidak akan pernah ada artinya.

---

<sup>86</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 364: Minimalisme*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU> diunggah pada 02 Oktober 2022, menit ke 1:52:00, diakses pada tanggal 26 Mei pukul 20.45.

Di dalam agama Islam, gaya hidup asketik memiliki setidaknya lima tingkatan yang saling terkait satu sama lain, kelima tingkatan tersebut yakni:<sup>87</sup>

1. *Qana'ah*, yaitu merasa cukup, *ridha* dengan apapun situasi yang dihadapi, dan tidak banyak menuntut.
2. *Zuhud*, yaitu jiwa yang tidak lagi terikat oleh hal-hal duniawi.
3. *Uzlah*, yaitu menjauh dari keramaian dalam rangka mendidik jiwa agar tidak terlalu cinta dengan dunia karena jiwa yang cinta dunia akan sulit dikendalikan.
4. *Riyadhah*, yaitu melakukan latihan, dzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah.
5. *Zawq* (rasa), yaitu perasaan menikmati keimanan, kedekatan dengan Tuhan, mencintai dan dicintai Tuhan yakni Allah Swt.

Dari kelima tingkatan tersebut, *qana'ah* dan *zuhud* dapat dikaitkan dengan gaya hidup minimalis. Fahrudin Faiz menyebutkan bahwa gaya hidup minimalis akan sulit dibentuk apabila tidak memiliki sikap *qana'ah*. Sebab konsep dari minimalisme itu sendiri tidak hanya berfokus pada sekedar mengurangi kebendaan atau kehidupan sederhana saja, lebih dari itu minimalisme ialah yang mampu bersikap *qana'ah*. Sedangkan pada sikap *zuhud*, konsep kesederhanaan pada gaya hidup minimalis sejalan dengan prinsip *zuhud* yakni anggapan bahwa kebahagiaan tidaklah diukur berdasarkan dari materi, namun dari spiritualitas yang dimiliki.<sup>88</sup> Hidup dengan *zuhud* juga memiliki arti hidup yang mampu bersikap hemat, sederhana, serta menjauhi kemewahan. Sikap yang demikian bukan berarti hanya menggantungkan diri dan berfokus pada Allah saja, sehingga di dunia ini mereka tidak bekerja, tidak kaya, harus hidup miskin dan kehidupan penuh kesengsaraan lainnya. Sebab banyak juga para sufi yang kaya raya, hal itu mengindikasikan bahwa *zuhud* tidak diukur pada punya atau tidak punya harta tetapi orang yang *zuhud* yakni orang batinnya bersih dan tidak terikat oleh

<sup>87</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 365: Asketisme*, <https://youtu.be/D5uc8hai6qw> diunggah pada 02 Oktober 2022, menit ke 37:00, diakses pada tanggal 26 Mei pukul 20.45.

<sup>88</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 365: Asketisme*, <https://youtu.be/D5uc8hai6qw> diunggah pada 02 Oktober 2022, menit ke 1:10:10. diakses pada tanggal 26 Mei pukul 20.57.

duniawi. Dengan kata lain apabila harta kekayaan tersebut tidak lagi dimiliki olehnya, maka orang *zuhud* tidak akan kecewa maupun bersedih.

Kembali pada persoalan tentang gaya hidup minimalis, apabila dipandang dari Pendidikan Islam, konsep minimalis memang memiliki kemiripan. Namun sebelum membahas lebih jauh mengenai hal tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara penerapan gaya hidup minimalis ditinjau dari segi afektif. Jika mengacu pada teori taksonomi Kratwohl yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dimana ada lima tingkatan perkembangan ranah afektif (pengenalan, pemberian respon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengamalan),<sup>89</sup> kelima tingkatan tersebut apabila dikaitkan dengan proses menuju pola hidup dan gaya hidup minimalis dapat dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, pada tahap pengenalan diasumsikan sebagai cara bagi individu untuk memiliki keinginan dalam memperhatikan fenomena yang tengah terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang sedang ramai di kalangan masyarakat. Misalnya fenomena maraknya trend gaya hidup minimalis sebagai antitesis terhadap gaya hidup materialis yang juga berdampak pada maraknya perilaku FoMO (*Fear of Missing Out*). Pendidik kemudian menjelaskan bahwa dalam fenomena trend gaya hidup minimalis memiliki keterkaitan dengan gaya hidup umat Islam. Seperti halnya umat Islam yang mengedepankan kesederhanaan, tidak cinta dunia serta menjauhi perilaku boros maupun tamak yang jika di era modern ini diidentikan dengan FoMO.

*Kedua*, tahap pemberian respon individu tidak lagi fokus terhadap fenomena tetapi sudah mampu memberikan reaksi terhadap fenomena tersebut. Misalnya dengan adanya fenomena gaya hidup minimalis, peserta didik tertarik dan memiliki kesenangan untuk memperdalam setiap aspek tentang minimalisme dan segala macam yang berhubungan dengannya. Yang menjadi penekanan pada tingkat ini yaitu minat peserta didik, melalui minat yang tercipta maka akan merangsang pada kesenangan individu tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Jika peserta didik telah memiliki kesenangan dalam mempelajari gaya hidup

---

<sup>89</sup> Ahmad Darmadji, "Ranah Afektif...", Hlm. 17-18.

minimalis, maka akan memudahkan peserta didik untuk naik ke tingkatan selanjutnya.

*Ketiga*, tahapan selanjutnya yakni penghargaan yang melibatkan penentuan nilai, memegang teguh nilai-nilai dan setia kepadanya. Dalam tahap ini peserta didik mulai mengartikan bahwa gagasan maupun konsep hidup minimalis memiliki nilai yang dapat dijadikan prinsip dalam hidup. Kaitannya dengan gaya hidup minimalis, peserta didik secara konsisten menerapkan hidup minimalis meskipun tidak ada dorongan maupun keharusan dari pihak lain.

*Keempat*, pengorganisasian bermakna pada penghubungan nilai-nilai yang telah dipilih ke dalam sistem nilai yang ada dan mengintegrasikannya ke dalam hidupnya. Penerapannya dapat berupa pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam gaya hidup minimalis dengan sistem nilai yang ada di dalam masyarakat, dan juga sistem nilai yang ada pada ajaran agama Islam. Nilai-nilai dalam gaya hidup minimalis misalnya nilai kesederhanaan, saling berbagi, serta nilai keindahan yang kemudian dihubungkan dengan nilai yang berlaku di masyarakat maupun di dalam ajaran Islam. Seperti nilai akhlak, ibadah dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut kemudian memberikan pondasi pada diri peserta didik pada sistem nilai yang konsisten.

*Kelima*, tahap terakhir yakni pengamalan yakni tahapan yang tertinggi pada ranah afektif, sebab pada ranah ini individu telah memiliki sistem nilai yang tertanam secara kuat sehingga dapat mengendalikan perilaku bahkan sampai pada gaya hidup. Internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam gaya hidup minimalis yang telah tertanam kuat dapat menjadi sistem yang terstruktur guna mengendalikan perilaku, pikiran, dan emosi peserta didik untuk kemudian membentuk gaya hidup minimalis dalam kehidupan sehari-hari.

Penting juga digaris bawahi bahwa pemberian pemahaman saja tidaklah cukup, diperlukan latihan yang intens agar dapat menjalankan gaya hidup minimalis secara penuh. Bentuk dari latihan tersebut misalnya dengan memprogram penataan barang di dalam rumah, menahan diri untuk tidak mudah membeli barang, memberikan prioritas antara kebutuhan dan keinginan, selalu mensyukuri setiap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., dan lain sebagainya.

Dengan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang maka dapat menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan membentuk karakter minimalis pribadi peserta didik. Jika karakter telah terbentuk maka kebiasaan lama akan berangsur hilang dengan sendirinya. Dan pada akhirnya hidup minimalis pun dapat terbentuk dan mengakar kuat ke dalam sistem nilai yang dianut pada masing-masing individu. Dengan demikian pengembangan ranah afektif dalam Pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik.

Lebih lanjut setelah penulis melakukan kajian terhadap video di chanel Youtube MJS Chanel dengan tema Ngaji Filsafat 364: Minimalisme dan Ngaji Filsafat 365: Asketisme, maka diperoleh poin-poin penting yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis. Secara garis besar indikator gaya hidup minimalis terdiri dari: Merasa cukup, mengendalikan keinginan, tidak memperumit hidup, dan menemukan yang lebih hakiki dan berguna. Pada bab ini penulis akan menganalisis lebih lanjut tentang gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

### **1. Merasa Cukup**

Salah satu manfaat menjadi minimalis adalah bisa berbahagia dengan rasa cukup. Menjadi seorang minimalis artinya mampu merasakan cukup di dalam setiap aspek kehidupannya. Seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya, gaya hidup minimalis merupakan gaya hidup sederhana yang hanya terfokus pada yang penting dan yang dibutuhkan saja dan juga hidup dalam rasa kecukupan agar terhindar dari sikap materialistik. Merasa cukup berarti cukup dengan apa yang telah dimiliki dan tidak mengejar lebih dari batas kemampuannya. Merasa cukup adalah usaha untuk melatih diri agar bisa menikmati yang lebih sedikit dari yang dimiliki. Dengan menikmati yang cukup maka hal itu akan membuat tenang dan bahagia,<sup>90</sup> begitu juga sebaliknya apabila seseorang senantiasa merasa kurang maka dapat dipastikan ia akan selalu dihindangi ketidakpuasan dalam segala hal. Kepuasan manusia seringkali tidak dapat diukur sebab manusia akan senantiasa mengejar lebih

---

<sup>90</sup> Robert Tansen, dkk, "Tren Gaya Hidup Minimalis di Sosial Media dan Dampaknya Pada Mahasiswa", *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, 2022, hlm. 554.

dan lebih, melupakan bahwa bahagia tidak semata-mata tentang seberapa banyak yang telah dimiliki tetapi tentang seberapa mampu untuk mensyukuri yang telah ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Ragil dkk, menyebutkan bahwa orang yang senantiasa bersyukur memiliki tingkat iri hati dan tingkat depresi yang rendah. Tidak hanya itu dengan syukur seseorang mampu mengendalikan emosi negatif yang ada pada dirinya, rasa syukur juga membawa dampak positif yakni menghindarkan seseorang dari sikap materialistik.<sup>91</sup> Seseorang yang senantiasa bersyukur akan selalu merasa tercukupi atas segala sesuatunya, bahkan di dalam situasi yang paling buruk sekalipun seseorang tersebut mampu merasakan nikmat dari Tuhannya. Rasa syukur membawa manusia pada perasaan cukup sehingga menghadirkan sikap untuk tidak berambisi pada materi duniawi. Melalui rasa syukur akan menghasilkan manusia dengan hati yang gembira dan perasaan tenang sehingga mampu merasakan kebahagiaan sejati pada setiap aspek kehidupannya.

Gaya hidup minimalis mengajarkan manusia agar dapat bahagia dengan sedikit kepemilikan, konsep yang sederhana tetapi cukup sulit dipraktikkan apabila tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Apalagi di tengah perkembangan arus konsumerisme yang membawa manusia ke arah materialistik, tentunya menjadi tantangan cukup berat bagi para penganut minimalisme. *Mindset* masyarakat yang terlanjur mengacu pada kepemilikan harta benda serta materi duniawi dalam jumlah banyak sebagai tolak ukur kebahagiaan, coba dibantah oleh minimalis melalui konsep bahagia dengan cukup. Beberapa filsuf dalam mendefinisikan kekayaan justru berbeda dengan masyarakat di era sekarang. Seperti misalnya Lao Tzu, seorang filsuf asal China yang mengatakan bahwa orang yang mampu merasa cukup dengan apa yang dia miliki maka dia adalah orang yang kaya.<sup>92</sup> Menumbuhkan sikap rasa syukur dan berkecukupan sangat dibutuhkan dalam menerapkan gaya hidup

---

<sup>91</sup> Ragil Budi Prabowo dkk, "Hubungan Antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm 4.

<sup>92</sup> Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis*,...hlm. 39.

minimalis sebab apabila seseorang melihat bahwa dirinya tidak kekurangan dan mampu menghargai apa yang telah dimiliki maka ia tidak akan menginginkan apa-apa lagi. Pada intinya kunci kebahagiaan yang sebenarnya adalah dengan merasa puas atas apa yang dimiliki.

Hal tersebut berkaitan dengan prinsip Pendidikan Islam yakni prinsip kesederhanaan. Kesederhanaan dalam Pendidikan Islam dimakna sebagai kebersahajaan, dapat diamati semua orang dan tidak menjadikan beban tetapi menjadi sebuah kebutuhan yang senantiasa sejalan dengan fitrah manusia.<sup>93</sup> Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa hidup dalam kesederhanaan, rasa cukup dan tidak berlebih-lebihan. Seperti yang difirmankan Allah Swt., dalam surat At Takatsur ayat 1 sebagai berikut:

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,

Maksudnya yaitu bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan seumpamanya telah melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah Swt. Untuk melawan rasa ketamakan tersebut maka usahakanlah untuk senantiasa merasa cukup terhadap apa yang telah dimiliki.

Tidak hanya itu, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa untuk dapat terbebas dari sifat tamak maka hendaknya manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan sehingga rasa cukup atas segala yang dimiliki pun dapat terpenuhi. Hal tersebut juga sejalan dengan firman Allah Swt., dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ص</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

<sup>93</sup> Nasir S, "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam,...hlm. 152.

Dari ayat tersebut jelas bahwa hendaknya sebagai seorang Muslim senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt., sebab bersyukur adalah cara mudah untuk mendatangkan kebahagiaan dan dengan bersyukur pula mampu menggugurkan dosa-dosa.<sup>94</sup> Sebaliknya jika dengan nikmat yang diberikan justru enggan bersyukur dan malah bersikap kufur maka celakah bagi orang tersebut sebab telah mengingkari pemberian Allah Swt.

Pendidikan Islam mengembangkan manusia pada aspek kesadaran pikir dan dzikir guna menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini dengan penuh rasa semangat namun tetap dalam batas-batas syariat salah satunya agar tidak sampai melampaui batas. Islam mendidik umatnya agar senantiasa bersyukur dan merasa cukup, salah satunya yakni melalui penanaman sikap *qana'ah*. *Qana'ah* adalah sikap merasa puas terhadap apa yang telah dimiliki dan dengan lapang dada menerima ketetapan Allah Swt., tanpa tergantung oleh jumlah yang sedikit maupun yang banyak.<sup>95</sup> Melalui sikap *qana'ah* seseorang dapat dengan tenang menjalani kehidupan, sebab ia yakin bahwa semua yang dimiliki oleh dirinya telah diatur oleh sang pencipta. Sikap *qana'ah* juga dikaitkan dengan sikap yang tenang dalam menyikapi kehilangan, terutama yang berkaitan dengan harta benda. Disebutkan bahwa dengan sikap *qana'ah* manusia akan terhindar dari sifat tamak, tidak mudah mengeluh dan senantiasa bersemangat dalam berusaha.<sup>96</sup>

Fahrudin Faiz juga menyebutkan bahwa konsep minimalis memiliki kemiripan dengan *qana'ah*, yang mana prinsip dari merasa cukup, *ridha* dengan yang dimiliki serta tidak banyak menuntut merupakan prinsip yang ada pada sikap *qana'ah*.<sup>97</sup> Menjadi minimalis bukanlah sesuatu hal yang

---

<sup>94</sup> Ratnani Latifah, *Hidup Minimalis ala Rasulullah*, (Semarang: Syalmahat Publishing, 2022), hlm. 63.

<sup>95</sup> Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qana'ah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1, 2020, hlm. 23.

<sup>96</sup> Malikhatul Kamalia, "Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22:36)", *Jurnal Ta'wiluna*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 52.

<sup>97</sup> MJS Chanel *Ngaji Filsafat 365: Asketisme*, <https://youtu.be/D5uc8hai6qw> diunggah pada 02 Oktober 2022, menit ke 38:15, diakses pada tanggal 26 Mei pukul 20.45.

mudah, apalagi jika sudah terbiasa hidup secara materialis. Maka dari itu diperlukan sikap *qana'ah* sebagai dasar untuk melangkah menuju ke gaya hidup minimalis. Apalagi di dalam Pendidikan Islam sudah ada contoh teladan yang dapat dikatakan adalah seorang minimalis, ia adalah *rasululullah* Muhammad Saw. Sebagai umat Islam hendaknya meneladani sifat dan sikap beliau terutama dalam persoalan gaya hidup sederhana. Melalui prinsip kesederhanaan yang juga berkaitan dengan sikap *qana'ah* dapat disimpulkan bahwa gaya hidup minimalis relevan dengan Pendidikan Islam.

## 2. Mengendalikan Keinginan

Manusia adalah makhluk individu yang diciptakan dengan segala kebutuhannya. Baik itu kebutuhan sandang, pangan, maupun papan dan berbagai kebutuhan lain. Setiap manusia juga memiliki kebutuhan yang amat beragam yang satu dengan lainnya tentunya memiliki banyak perbedaan. Maka dari itu manusia disebut juga sebagai makhluk berkebutuhan. Mengenai kebutuhan manusia, terdapat sebuah teori yang digagas oleh Maslow, dalam teorinya Maslow berpendapat bahwa manusia tidak akan pernah puas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>98</sup> Manusia akan selalu menginginkan lebih dan lebih sebab apabila satu kebutuhan telah terpenuhi maka akan berimbas pada dorongan untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya. Pemenuhan kebutuhan yang terus berdatangan apabila tidak dikontrol dengan bijak maka akan berdampak buruk yang menjerumuskan manusia ke dalam gaya hidup konsumtif.

Awal munculnya perilaku konsumtif adalah keinginan untuk membeli atau memiliki sesuatu secara berlebihan.<sup>99</sup> Fahrudin Faiz berpendapat jika di telaah lebih jauh kehidupan manusia berisikan rentetan keinginan yang satu ke keinginan yang lain.<sup>100</sup> Keinginan tersebut akan terus berlanjut bahkan

<sup>98</sup> Meilanny Budiarti S, "11 Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya", *Jurnal Riset & PKM*, Vol. 4, No. 1, 2017, hlm. 105.

<sup>99</sup> Ranti Tri Anggraini, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja", *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Vol. 3, No. 3, 2017, hlm. 132.

<sup>100</sup> MJS Chanel Ngaji *Filsafat 364: Minimalisme*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU>, diunggah pada 25 September 2022, menit ke 1:35:28, diakses pada tanggal 06 April pukul 14:18.

ketika yang diinginkan sudah dimiliki, hal ini selaras dengan teori Maslow di atas sebab pada dasarnya manusia sesuai kodratnya adalah makhluk berkebutuhan. Keinginan yang tidak terkendali juga akan mendatangkan rasa sakit, jika ada keinginan baru maka akan ada rasa sakit baru, rasa sakit muncul dikarenakan akibat dari belum terpenuhinya keinginan tersebut. Maka dengan mengendalikan keinginan manusia dapat terbebas dari rasa sakit yang datang seiring dengan keinginan yang berdatangan pula.

Dalam gaya hidup minimalis, seorang minimalis harus dapat mengendalikan keinginan yang timbul dari dalam dirinya. Minimalis memiliki prinsip yaitu menyukai tidak harus memiliki. Menikmati dalam hal ini difokuskan untuk kebendaan, sebab seringkali manusia terperangkap dalam jebakan iklan-iklan di media massa maupun di beberapa tempat tentang banyaknya diskon yang diberikan untuk suatu barang sehingga menimbulkan keinginan untuk memilikinya. Padahal belum tentu barang tersebut benar-benar diperlukan kegunaannya, sebut saja misalnya ketika seseorang sedang berbelanja kebutuhan makanan tiba-tiba melihat ada diskon perabotan masak. Tujuan awal yang hanya berbelanja kebutuhan makanan menjadi teralihkan dengan adanya iklan diskon tersebut, seseorang itu pun lantas membelinya dengan alasan untuk keperluan di masa mendatang. Padahal perabotan masak di rumah sudah ada dan masih digunakan. Tindakan tersebut mengakibatkan bertambahnya perabotan yang pada akhirnya tidak digunakan. Contoh lain misalnya menyukai tanaman hias, timbul rasa ingin memiliki, sebagai minimalis maka harus dapat melawan rasa keinginan tersebut, biarkan tanaman hias itu tetap pada tempatnya. Nikmati keindahannya tanpa harus memilikinya itu sudah cukup membuat diri bahagia. Seperti yang dikatakan oleh Jay, menerapkan hidup minimalis berarti melawan tiruan dunia luar untuk dihadirkan di dalam rumah kita sendiri.<sup>101</sup> Dengan kata lain, seorang minimalis tetap bisa menikmati setiap hal di dalam hidup tanpa harus memiliki, menyimpan, merawat semua yang ada di luar rumah.

---

<sup>101</sup> Francine Jay, *Seni Hidup Minimalis*,...hlm. 37.

Mengendalikan keinginan terutama dalam materi duniawi membuat seseorang mampu mendapatkan ketenangan dan juga kebahagiaan. Minimalisme mengubah *mindset* kebanyakan manusia sekarang yang terlanjur terjebak dalam paham materialisme. Materialisme yang mengedepankan kepuasan dan kebahagiaan duniawi melalui kepemilikan barang dalam jumlah yang besar dianggap sebagai cara hidup yang mengantarkan manusia pada ketenangan. Nyatanya fakta mengungkapkan bahwa kepuasan manusia bersifat sementara, pun termasuk dengan kebahagiaan yang didapat dari kepemilikan barang seiring waktu dapat memudar dan hilang. Pemuasaan kebutuhan hidup dengan cara menghabiskan seluruh uang untuk berbelanja terutama untuk mendapatkan kesenangan nyatanya tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memenuhi kepuasan hidup. Sebaliknya penggunaan uang secara hemat dan berhati-hati justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan hidup.<sup>102</sup> Namun begitu minimalisme tentu bukan berarti harus pelit, tetapi seorang minimalis ialah seorang yang mampu memilah kualitas dan kuantitas sesuai dengan kebutuhan hidup. Kebahagiaan yang hendak dicapai oleh para pelaku minimalis tidak hanya terfokus pada aspek duniawi saja tetapi juga pada aspek spiritual yakni ketenangan batin. Pelaku gaya hidup minimalis memandang kebahagiaan dan ketenangan sebagai sebuah hasil yang mampu di dapat apabila manusia mampu menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, di dalam Pendidikan Islam terdapat beberapa prinsip salah satunya yaitu prinsip keseimbangan. Keseimbangan dalam Pendidikan Islam dimaksudkan guna membentuk sosok pribadi muslim yang kuat secara rohani, intelektual, dan jasmani sehingga mampu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Qashas ayat 77 sebagai berikut:

---

<sup>102</sup> Rosatyani Puspita Adiati, "Kepuasan Hidup: Tinjauan dari Kondisi Keuangan dan Gaya Penggunaan Uang", *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Vol. 14, No. 1, 2021, hlm. 47.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ ...

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu...

Ayat di atas menjelaskan pada umat Islam agar tidak memisahkan antara urusan duniawi dan akhirat dan juga memerintahkan agar manusia mampu berbuat baik pada sesama. Kebahagiaan yang diajarkan di dalam ajaran Islam tentunya memiliki keseimbangan yang jelas yakni tidak hanya ditujukan untuk kehidupan dunia saja tetapi juga untuk kehidupan di akhirat kelak, begitu pun sebaliknya. Lebih lanjut dalam menjalankan kehidupan yang seimbang manusia hendaknya mampu berbuat baik pada sesama melalui apa-apa saja yang dimilikinya.

Keseimbangan dalam menggunakan harta misalnya, jika pada gaya hidup minimalis di atas telah dijelaskan bahwa seorang minimalis bukanlah seorang yang pelit tetapi seorang yang mampu memilah kualitas seperti kenyamanan, kesederhanaan, kebahagiaan dan sebagainya dibandingkan dengan kuantitas yakni membelanjakan hartanya guna menumpuk berbagai barang yang diinginkan. Seorang minimalis sangat berhati-hati dalam mengatur keuangan guna memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga tidak melupakan aspek berbagai dengan orang lain demi meningkatkan kualitas kenyamanan di dalam hidupnya. Hal demikian mempunyai kesamaan di dalam ajaran Islam yakni untuk menjadi manusia yang seimbang maka dalam mengatur harta agar tidak boros dalam menggunakannya, tetapi juga tidak boleh kikir sehingga tetap dapat memberi pada sesama.<sup>103</sup>

Dalam Pendidikan Islam peserta didik diajarkan agar menjauhi sikap boros dan kikir, sebaliknya harus senantiasa menjadikan kesederhanaan

<sup>103</sup> Riska Khairani., dkk, "Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surat Al-Furqan ayat 67 Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 97.

sebagai gaya hidup, salah satunya yaitu dengan perilaku mengonsumsi yang tidak berlebih-lebihan. Dalam kegiatan konsumsi erat kaitannya dengan keimanan,<sup>104</sup> seorang muslim tidak boleh bertujuan untuk mencari keuntungan duniawi semata, tetapi juga untuk mendapatkan *maslahah*. Dengan kata lain, seorang muslim harus dapat menjadi konsumen yang rasional, yakni konsumen yang mampu menggunakan pengeluaran konsumsinya bukan pada barang-barang duniawi saja dan bukan pada pemenuhan kebutuhan semata, tetapi juga untuk kepentingan di jalan Allah Swt.<sup>105</sup>

Melalui Pendidikan Islam seorang muslim diharapkan mampu mengendalikan keinginannya terutama dalam pemenuhan materi duniawi. Pengendalian tersebut salah satunya dilakukan melalui kegiatan konsumsi yang rasional. Sebab peran keimanan tidak lepas dari kegiatan konsumsi, keimanan mampu menuntun seorang muslim dalam menanamkan nilai dan moral terutama dalam membelanjakan harta serta memanfaatkan harta untuk kepentingan dunia dan akhirat. Hal ini juga berkaitan dengan ranah afeksi dalam Pendidikan Islam dimana aspek emosi tercermin dalam sikap seimbang (*tawazun*)<sup>106</sup> dan spiritual (keimanan) mampu membentuk pribadi seorang muslim yang mampu menyeimbangkan aspek dunia dan akhirat. Dengan demikian seorang muslim yang mampu mengendalikan keinginannya berarti telah mampu menyeimbangkan gaya hidupnya yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat.

### 3. Tidak Memperumit Hidup

Gaya hidup yang simpel, sederhana, dan tidak ruwet adalah prinsip dari minimalis.<sup>107</sup> Maka seorang minimalis berprinsip pada mengembalikan hidup manusia ke esensi semula yakni hidup yang sederhana tanpa adanya

<sup>104</sup> Emily Nur Saidy, "Pengaruh Religiuitas dan Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi Rasional", *At Tawazun*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 2

<sup>105</sup> Emily Nur Saidy, "Pengaruh Religiuitas...", hlm. 13.

<sup>106</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Publishing, 2009), hlm. 286.

<sup>107</sup> MJS Chanel Ngaji *Filsafat 364: Minimalisme*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU>, diunggah pada 25 September 2022, menit ke 1:49:40, diakses pada tanggal 06 April pukul 15:05.

keruwetan. Para pelaku gaya hidup minimalis sebisa mungkin harus dapat menjauhi FoMO (*Fear of Missing Out*) yaitu ketakutan mengalami ketertinggalan dan pengucilan dari lingkungan sosial tempat individu berada. Tekanan sosial pada lingkungan pergaulan dapat menjerumuskan seseorang pada perasaan takut dikucilkan sehingga mengakibatkan timbulnya FoMO (*Fear of Missing Out*).<sup>108</sup> Hal tersebut nampak pada pembelian barang yang cenderung mendapatkan penilaian lebih di mata orang lain dibandingkan dengan pembelian barang yang benar-benar dibutuhkan untuk diri sendiri. Padahal fakta membuktikan bahwa FoMO berpengaruh besar terhadap keputusan pembelian tidak terencana yang mengakibatkan rasa penyesalan pasca pembelian tersebut.<sup>109</sup> Rasa penyesalan muncul seiring tidak terwujudnya ekspektasi terhadap penilaian barang tersebut oleh lingkungan sosialnya serta pengeluaran biaya yang menjadi sia-sia sebab membeli sesuatu yang tidak membuat dirinya bahagia dan dianggap berharga.

Keruwetan yang diakibatkan oleh FoMO inilah yang kemudian begitu dihindari oleh para pelaku minimalis. Minimalis tidak mengedepankan penilaian orang lain dalam hal gaya hidup. Minimalis berusaha untuk fokus pada kebahagiaan yang di dapat melalui kesederhanaan, salah satunya dengan cara menyingkirkan segala sesuatu yang mempersulit hidup termasuk di dalamnya menyingkirkan FoMO di dalam kehidupan sehari-hari. FoMO hanya akan mendatangkan kesenangan sementara dengan pengorbanan yang besar. Pengorbanan tersebut dilakukan dengan membelanjakan uang guna memenuhi benda-benda yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Disamping itu FoMO juga mendatangkan dampak negatif, rasa tidak ingin tertinggal, fokus

---

<sup>108</sup> Salvia Myrilla, dkk, "Hedonis Sebagai Moderator Pada FoMO dan Conformity Consumption Behavior Remaja Pengguna Smartphone X", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 512.

<sup>109</sup> Yunita Ramadhani Ratnaningsih, "Pengaruh FoMO, Kesenangan Berbelanja dan Motivasi Belanja Hedonis Terhadap Keputusan Pembelian Tidak Terencana di E-Commerce Shopee Pada Waktu Harbolnas", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 11, No. 3, 2022, hlm. 1485.

pada penilaian orang lain dan mengesampingkan kebutuhan justru dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan stress.<sup>110</sup>

Maka dari itu minimalisme memandang kehidupan manusia tetap akan berjalan dengan lancar sekalipun tidak mengikuti perkembangan gaya hidup yang cenderung condong ke arah materialis. Timbulnya FoMO yang berdampak juga pada kecemasan dan stress banyak bersumber dari lingkungan sosial yakni masyarakat yang materialis, yang tidak akan pernah merasakan cukup dalam hidupnya. Tidak hanya itu gangguan kesehatan mental dapat terjadi dari pola asuh orang tua, sebab pengasuhan sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku dan karakter anak.<sup>111</sup> Lebih lanjut faktor lain yang berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang adalah tingkat spiritualitas. Semakin rendah tingkat spiritualitas seseorang maka akan semakin meningkat gangguan kecemasan dan stress yang didapatkan. Untuk mengatasi persoalan tersebut yaitu dengan menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama dalam diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari seperti shalat, dzikir, dan muhasabah.<sup>112</sup>

Pendidikan Islam mengajarkan pada peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dengan tidak memperumit hidup, sebab Islam adalah agama yang tidak memperumit urusan umatnya. Konsep gaya hidup minimalis apabila dihubungkan dengan ajaran Islam memiliki keterkaitan dengan rasa syukur yang diwujudkan melalui sikap *zuhud*. *Zuhud* dapat dipahami sebagai sikap menjauhi atau mengurangi segala hal yang bersifat keduniawian yang dapat menjadikan manusia lalai akan kehidupan akhirat.<sup>113</sup> *Zuhud* juga dapat dimaknai sebagai sikap menghindari segala hal yang bersifat berlebih-

---

<sup>110</sup> Masyitah, dkk, "Gambaran Fear Of Missing Out (FoMO) Pada Remaja Muslim di Pekanbaru, Indonesia", *Bandung Conference Series: Psychology Science*, Vol. 2, No. 3, 2022, hlm. 848.

<sup>111</sup> Widya Reza, dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja di Kota Batam", *Jurnal Sintak*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 2.

<sup>112</sup> Masyitah, dkk, "Gambaran Fear Of Missing Out (FoMO)...", hlm. 850.

<sup>113</sup> Nur Afifah Khurin Maknin, "Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Santri", *Progresiva*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 121.

lebih, artinya hidup sesuai takaran dan kebutuhan agar tidak menjadi sia-sia.

Untuk menerapkan pendidikan dan pengajaran yang mudah dibutuhkan lingkungan yang mendukung. Dalam lingkungan Pendidikan Islam terdapat tiga elemen yang saling melengkapi, ketiganya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>114</sup> Untuk membentuk peserta didik yang unggul, sehat jasmani, dan rohani serta senantiasa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam di kehidupan sehari-hari diperlukan bimbingan oleh orang tua, sekolah dan juga masyarakat.

Peran penting keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua dalam mendidik anak adalah agar anak memiliki kepribadian yang baik dan tidak mudah terbawa arus negatif yang ditimbulkan dari lingkungan luar. Di dalam keluarga proses penanaman karakter bermula, orang tua harus mampu mengasuh anak dengan cara mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak agar tetap berada pada nilai-nilai ajaran Islam. Orang tua memberikan pemahaman dan memberi teladan kepada anak agar hidup dalam kesederhanaan, dari mulai urusan busana, mainan dan juga kepemilikan barang-barang penunjang kebutuhan lainnya. Orang tua juga perlu untuk tidak selalu menuruti keinginan anak, hal ini bertujuan agar kelak tidak bersikap manja dan materialis. Berikan juga pemahaman kepada anak mengenai gaya hidup *rasulullah* yang sederhana dan bahwa ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk tidak berlebih-lebihan. Sehingga akan tercipta *mindset* di dalam diri anak untuk berperilaku sederhana atau bisa juga disebut hidup dengan minimalis.

Peran penting selanjutnya yaitu sekolah, guna menciptakan peserta didik yang hidup dengan kesederhanaan selaras dengan sikap *zuhud*, sekolah dapat membekali peserta didik melalui pengajaran, pendidikan sekaligus pembentukan kedisiplinan. Di dalam setiap pembelajaran misalnya, peserta didik diarahkan agar mampu mengantisipasi arus perkembangan zaman seperti

---

<sup>114</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 6.

fenomena FoMO, perilaku konsumtif, gaya hidup hedonis dan sebagainya yang berdampak negatif.

Tahapan dalam membentuk karakter peserta didik agar dapat menanamkan sikap *zuhud* ada empat yaitu: *Pertama*, memberikan pengajaran dan pemahaman. Peserta didik diberikan pemahaman mengenai kesederhanaan, dan bagaimana pengaruhnya ke dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, memberikan teladan secara langsung. Pendidik memberikan contoh kepada peserta didik dengan cara tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian, sederhana dalam penampilan, bersikap, mengonsumsi maupun dalam perbuatan lainnya yang mencerminkan sikap *zuhud*. *Ketiga*, membiasakan peserta didik untuk berdisiplin. Peserta didik dididik agar dapat membiasakan dirinya dalam berpakaian, bersikap, mengonsumsi dan lain sebagainya di dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga dapat mengadakan program pembiasaan shalat dhuha berjamaah misalnya, sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah Swt. *Keempat*, pemberian sanksi berupa hukuman pada peserta didik yang melanggar kedisiplinan. Pemberian sanksi dilakukan sebagai kontrol bagi peserta didik sehingga mereka tetap berada dalam aturan, hal ini juga bertujuan agar pembentukan sikap *zuhud* melalui kedisiplinan dapat dicapai dengan sukses.

Peran penting yang terakhir yaitu masyarakat. Di masyarakat, dukungan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan nasional adalah dengan menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya Pendidikan Islam. Masyarakat berperan sebagai kontrol sosial yang harus memberikan rambu-rambu kepada peserta didik selaku bagian dari warga masyarakat agar senantiasa berada pada arah yang benar, selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan setempat.<sup>115</sup> Terkhusus dalam mengimplementasikan sikap *zuhud* kepada anak, masyarakat sedapat mungkin mampu memberikan dukungan. Hal ini tentunya penting dilakukan sebab banyaknya fenomena gaya hidup yang

---

<sup>115</sup> Mila Anggraini, dkk, "Hubungan Antara Kontrol Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm 67.

bertentangan dengan ajaran Islam seperti gaya hidup materialis, hedonis, ataupun FoMO yang dapat mengakibatkan perilaku anak menjadi negatif. Masyarakat harus mampu memberikan pengawasan dan pencegahan terhadap perilaku anak agar tidak menyimpang. Sebab dengan semakin baik kontrol sosial yang diberikan maka akan semakin baik pula perilaku sosial anak.<sup>116</sup> Dengan adanya kontrol masyarakat maka diharapkan akan meningkatkan sikap atau pun perilaku anak ke arah yang lebih baik. Dengan demikian kerjasama dan keserasian diantara tiga elemen tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat akan mewujudkan manusia yang tidak hanya terdidik secara jasmani tetapi juga secara rohani. Implementasi sikap *zuhud* pun dapat terlaksana, sehingga mampu menerapkan pola hidup sederhana yang tidak mempersulit hidup.

#### 4. Menemukan yang Lebih Hakiki dan Berguna

Perkembangan terkini kehidupan manusia membawa manusia pada arah *dehumanisasi* yakni kehilangan jati diri kemanusiaannya. Manusia seharusnya hidup dengan paradigma *philo-shopia* yakni cinta pada kebijaksanaan. Tetapi faktanya banyak manusia yang justru menjauh dari sang Maha Bijaksana dan lebih memilih untuk sibuk dalam pemenuhan hasrat duniawi untuk kesenangan-kesenangan sementara. Hal tersebut menimbulkan paradigma yang berkebalikan yakni paradigma *miso-sophia* yakni kebencian terhadap kebijaksanaan. Kebencian ini membawa manusia pada hilangnya aspek spiritualitas di dalam diri mereka. Dampaknya yaitu manusia menjadi hilang arah dan tujuan, melupakan siapa sejatinya dirinya sehingga justru mengidentifikasi dirinya dengan hal-hal yang berifat ke duniawian seperti halnya kepemilikan, status, gelar, pangkat, jabatan dan sebagainya.<sup>117</sup>

Manusia sering kali mementingkan uang di atas segalanya, juga tentang ketenaran dan *prestise*, daripada yang lebih hakiki yaitu kebijaksanaan, kebenaran, peningkatan jiwa.<sup>118</sup> Hal ini bukan berarti manusia

<sup>116</sup> Mila Anggraini, dkk, "Hubungan Antara Kontrol Sosial...,hlm. 77.

<sup>117</sup> Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba....*,hlm. 8.

<sup>118</sup> MJS Chanel Ngaji *Filsafat 364: Minimalisme*, <https://youtu.be/6N44krzYbvU>, diunggah pada 25 September 2022, menit ke 1:43:18, diakses pada tanggal 06 April pukul 16:00.

tidak boleh kaya, tetapi uang ketenaran, *prestise* merupakan efek dari kebijaksanaan. Maka sebagai manusia yang cinta pada kebijaksanaan tidak menjadikan urusan keduniawian sebagai target. Tetapi jadikanlah sebagai bonus yang akan mengiringi dalam melangkah di dalam melaksanakan kebajikan dan kebijaksanaan hidup. Apabila manusia berjalan di dalam kebenaran, maka uang, ketenaran, dan *prestise* akan mengikuti.

Seperti yang dikatakan Fahrudin Faiz dipermulaan bukunya, tidaklah menyembah Tuhan dengan sempurna ia yang masih mengagungkan pikiran, kekayaan, jabatan, dan keduniaannya. Maknanya dalam menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di bumi ini manusia harus sadar bahwa dirinya dibebankan bukan hanya pada persoalan pemenuhan kebutuhan keduniawian semata tetapi juga pada persoalan pemenuhan kewajiban spiritual. Urusan dunia sejatinya apabila diambil sesuai porsi maka akan menghadirkan keuntungan tetapi apabila diambil secara berlebihan maka akan membuat manusia menjadi cemas, sumpek, bimbang, bahkan sampai pada titik tidak lagi dapat merasakan cinta kepada Allah Swt., sehingga membuat hidup semakin tidak terarah. Namun ketika persoalan dunia di letakkan di urutan paling akhir, maka hidup yang tadinya serba sumpek dan tanpa arah akan berubah menjadi hidup yang lebih tenang dan lebih tenang.<sup>119</sup>

Gaya hidup minimalis membawa manusia pada keadaan tenang, bahagia dan dapat merasakan kebermaknaan dalam hidup. Melalui hidup minimalis manusia dapat menemukan jati diri yang sebenarnya yakni yang tidak terikat pada persepsi dan penilaian orang lain. Kebahagiaan pun bukan diukur berdasarkan materi dunia, sehingga tidak lagi memaksakan konsep bahagia yang ideal seperti misalnya punya jabatan tinggi, harta melimpah, punya banyak koleksi barang-barang mewah dan sebagainya. Konsep bahagia yang demikian justru akan membuat manusia menjadi mudah mengeluh, tidak mampu mensyukuri apa yang ada dan apa yang telah Tuhan berikan. Al-Ghazali pernah berpendapat kebahagiaan yang didapatkan dari nafsu duniawi seperti uang, kekuasaan, dan status hanya bersifat sementara dan hanya akan

---

<sup>119</sup> Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba....*, hlm. 284.

membawa manusia pada kehancuran.<sup>120</sup> Alih-alih menjadi bahagia seorang minimalis lebih memilih untuk merasa bahagia. Sebab bahagia bukanlah hadiah yang diterima dari mencontoh standar kehidupan orang lain, bahagia ada di dalam diri sendiri.<sup>121</sup> Tanpa banyak barang, seorang minimalis mampu memiliki kemewahan dalam bentuk waktu. Sehingga dapat menikmati kesederhanaan hidup sehari-hari dengan penuh rasa syukur dan tanpa merasa stress atau tertekan.

Dalam Pendidikan Islam, konsep menemukan yang lebih hakiki dan berguna mempunyai kesamaan dengan tujuan Pendidikan Islam, yakni untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa Pendidikan Islam mengandung tujuan salah satunya yakni untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt., keridhaan tersebut tentunya didapatkan apabila manusia mampu ridha terhadap segala ketetapan yang telah diberikan kepadanya. Sebagai khalifah yang telah ditunjuk oleh Allah Swt., manusia mempunyai beban tugas dan kewajiban untuk senantiasa memakmurkan bumi. Tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada manusia tentunya tidak akan dapat terlaksana dengan maksimal apabila diemban oleh manusia yang tidak terdidik. Pendidikan Islam berupaya mendidik generasi muslim dengan memaksimalkan berbagai macam pengetahuan sebagai bekal dirinya dalam mengemban tugas dan kewajibannya sebagai khalifah.

Dalam mengemban amanah sebagai khalifah, manusia harus dapat menyeru kepada kebaikan, taat kepada Allah Swt., dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Seperti halnya dalam gaya hidup, ketika telah mengetahui bahwa dirinya adalah khalifah Allah, maka manusia harus sadar bahwa hidup dengan ketamakan atau berlebih-lebihan adalah perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Sedangkan gaya hidup yang sederhana, *qanaah*, *zuhud*, ikhlas, dan ridha merupakan perbuatan baik yang diperitahkan dan justru dapat mendatangkan kebahagiaan yang nyata.

---

<sup>120</sup> Nurul Atika Mohd. Rosli, dkk, "Happines in Islamic Perspektif among Multi Tasking Women in Malaysia", *International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 6, No. 3, 2020, hlm. 129.

<sup>121</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things...*, hlm. 232.

Setiap manusia tentunya mengharapkan kebahagiaan di setiap aspek di dalam hidup yang dijalani, namun terkadang kebahagiaan yang di dapatkan dirasa tidak kekal atau hanya bersifat sementara. Sebab seringkali dalam mencari sumber kebahagiaan tidak dengan cara yang baik, manusia keliru dalam memaknai apa itu bahagia dan nafsu dunia. Kesalahan tersebut pun berimbas pada tujuan hidup manusia yang akhirnya tidak tentu arah. Bagi manusia yang sadar akan posisinya sebagai khalifah di muka bumi ini maka dia akan menyadari bahwa kebahagiaan yang hakiki terletak pada keridhaan Allah Swt. Aspek spiritual seperti ikhlas menerima, *muhasabah*, dan syukur membantu manusia menuju ke kebahagiaan. Bahagia tidak dapat ditemukan di dunia, sebab kebahagiaan yang hakiki datang dari Allah Swt.<sup>122</sup> Buah dari ridha adalah munculnya rasa tenang dan senang terhadap segala macam aspek kehidupan termasuk cita-cita dan harapan yang dimiliki.

Dengan demikian salah satu tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencetak generasi muslim yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt., dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap sederhana, minimalis, tidak mudah terbawa arus negatif perkembangan zaman (FoMO), mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat, dan lain sebagainya merupakan sikap dan karakter yang mampu membawa manusia ke dalam keridhaan Allah Swt.

### **C. Relevansi Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz Terhadap Pendidikan Islam**

Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam dapat disederhanakan sebagaimana tabel berikut:

---

<sup>122</sup> Nurul Atika Mohd. Rosli, dkk, "Happines in Islamic Perspektif...", hlm. 135.

NO	Gaya Hidup Minimalis	Relevansi Terhadap Pendidikan Islam
1	<b>Merasa Cukup</b>	
	<p><b>Menurut Fahrudin Faiz</b></p> <p>Gaya hidup minimalis merupakan gaya hidup sederhana yang hanya terfokus pada yang penting dan yang dibutuhkan saja dan juga hidup dalam rasa kecukupan agar terhindar dari sikap materialistik. Merasa cukup adalah usaha untuk melatih diri agar bisa menikmati yang lebih sedikit dari yang dimiliki.</p> <p><b>Menurut Pendidikan Islam</b></p> <p>Islam mendidik umatnya agar senantiasa bersyukur dan merasa cukup, salah satunya yakni melalui penanaman sikap <i>qana'ah</i>. <i>Qana'ah</i> adalah sikap merasa puas terhadap apa yang telah dimiliki dan dengan lapang dada menerima ketetapan Allah Swt., tanpa tergantung oleh jumlah yang sedikit maupun yang banyak.</p>	Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Kesederhanaan)
2	<b>Mengendalikan Keinginan</b>	
	<p><b>Menurut Fahrudin Faiz</b></p> <p>Awal munculnya perilaku konsumtif adalah keinginan untuk membeli atau memiliki sesuatu secara berlebihan. Seorang minimalis harus dapat mengendalikan keinginan yang timbul dari dalam dirinya. Minimalis memiliki prinsip yaitu menyukai</p>	Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Keseimbangan)

	<p>tidak harus memiliki.</p> <p><b>Menurut Pendidikan Islam</b></p> <p>Muslim harus dapat menjadi konsumen yang rasional, yakni konsumen yang mampu menggunakan pengeluaran konsumsinya bukan pada barang-barang duniawi saja dan bukan pada pemenuhan kebutuhan semata, tetapi juga untuk kepentingan di jalan Allah Swt.</p> <p>Seorang muslim yang mampu mengendalikan keinginannya berarti telah mampu menyeimbangkan gaya hidupnya yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat.</p>	
3	<p><b>Tidak Memperumit Hidup</b></p>	
	<p><b>Menurut Fahrudin Faiz</b></p> <p>Gaya hidup yang simpel dan sederhana adalah sifat dari minimalis. Seorang minimalis berprinsip pada mengembalikan hidup manusia ke esensi semula yakni hidup yang sederhana tanpa adanya keruwetan. Para pelaku gaya hidup minimalis sebisa mungkin harus dapat menjauhi FoMO (<i>Fear of Missing Out</i>) yaitu ketakutan mengalami ketertinggalan dan pengucilan dari lingkungan sosial tempat individu berada.</p> <p><b>Menurut Pendidikan Islam</b></p> <p>Konsep gaya hidup minimalis apabila dihubungkan dengan ajaran Islam memiliki keterkaitan dengan rasa syukur yang</p>	<p>Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Kesederhanaan) Dan lingkungan Pendidikan Islam (Keluarga, Sekolah, Masyarakat)</p>

	<p>diwujudkan melalui sikap <i>zuhud</i>. <i>Zuhud</i> dapat dipahami sebagai sikap menjauhi atau mengurangi segala hal yang bersifat keduniawian yang dapat menjadikan manusia lalai akan kehidupan akhirat.</p> <p>Orang tua memberikan pemahaman dan memberi teladan kepada anak agar hidup dalam kesederhanaan, dari mulai urusan busana, mainan dan juga kepemilikan barang-barang penunjang kebutuhan lainnya. Orang tua juga perlu untuk tidak selalu menuruti keinginan anak, hal ini bertujuan agar kelak tidak bersikap manja dan materialis.</p> <p>Dalam membentuk sikap <i>zuhud</i> sekolah dapat memberikan 1) Pengarahan dan pemahaman, 2) Memberikan teladan secara langsung, 3) Membiasakan peserta didik untuk berdisiplin, 4) Pemberian sanksi berupa hukuman pada peserta didik yang melanggar kedisiplinan.</p> <p>Masyarakat harus mampu memberikan pengawasan dan pencegahan terhadap perilaku anak agar tidak menyimpang. Dengan semakin baik kontrol sosial yang diberikan maka akan semakin baik pula perilaku sosial anak.</p>	
4	<b>Menemukan yang Lebih Hakiki dan Berguna</b>	

<p><b>Menurut Fahrudin Faiz</b></p> <p>Gaya hidup minimalis membawa manusia pada keadaan tenang, bahagia dan dapat merasakan kebermaknaan dalam hidup. Melalui hidup minimalis manusia dapat menemukan jati diri yang sebenarnya yakni yang tidak terikat pada persepsi dan penilaian orang lain. Kebahagiaan pun bukan diukur berdasarkan materi dunia, sehingga tidak lagi memaksakan konsep bahagia yang ideal seperti misalnya punya jabatan tinggi, harta melimpah, punya banyak koleksi barang-barang mewah dan sebagainya.</p> <p><b>Menurut Pendidikan Islam</b></p> <p>Sikap seperti ikhlas menerima, <i>muhasabah</i>, dan syukur membantu manusia menuju ke kebahagiaan. Bagi manusia yang sadar akan posisinya sebagai khalifah di muka bumi ini maka dia akan menyadari bahwa kebahagiaan yang hakiki terletak pada keridhaan Allah Swt.</p>	<p>Tujuan Pendidikan Islam</p>
---	--------------------------------

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Di dalam minimalisme kebahagiaan tidak diukur berdasarkan penilaian orang lain tetapi berdasarkan penilaian diri sendiri. Para pelaku gaya hidup minimalis tidak akan tertarik untuk menghabiskan uangnya demi mengoleksi barang-barang yang disukai, sebaliknya mereka lebih terfokus pada keseimbangan yang didapatkan dalam hidup dengan mengonsumsi secara secukupnya. Pendidikan Islam merupakan segala bentuk pembinaan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain agar dalam praktik kehidupan sehari-hari dapat berkepribadian sejalan dengan syariat dan nilai-nilai ajaran Islam. Ajaran Islam seperti tentang kesederhanaan, *qanaah*, *zuhud*, ikhlas, maupun menajuhi sifat tamak memiliki kesamaan dengan beberapa aspek dalam gaya hidup minimalis seperti merasa cukup, menjauhi FoMO, dapat bahagia dengan sedikit kepemilikan, menyukai tidak harus memiliki dan sebagainya.
2. Relevansi gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz terhadap Pendidikan Islam secara garis besar ada empat, yakni merasa cukup, mengendalikan keinginan, tidak memperumit hidup, dan menemukan yang lebih hakiki dan berguna. Aspek tersebut dapat dikaitkan dengan Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Kesederhanaan), Prinsip Pendidikan Islam (Prinsip Keseimbangan), Lingkungan Pendidikan Islam (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) dan Tujuan Pendidikan Islam.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang gaya hidup minimalis perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam, maka penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Aparatur Pendidikan/ Tenaga Pendidik

Pesan-pesan Dr. Fahrudin Faiz dalam Ngaji Filsafat Minimalisme dan Asketisme sangat penting untuk mengembangkan materi tentang Pendidikan Agama Islam dan sebagai acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik.

## 2. Bagi Mahasiswa

Bagi yang akan melakukan penelitian studi pustaka diharapkan agar lebih selektif dalam memilih topik pembahasan dan bahan bacaan yang akan dikaji.

## 3. Bagi Pembaca

Untuk meningkatkan pola hidup minimalis yang sesuai dengan ajaran islam, maka video Ngaji Filsafat Minimalisme dan Asketisme merupakan pilihan yang tepat karena di dalam pembahasannya berisi banyak pesan yang dapat dijadikan teladan.

## C. Penutup

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah Swt., tidak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, serta dapat dijadikan bahan evaluasi untuk dapat melangkah lebih baik. Dengan segala kerendahan hati penulis sadar banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang mengembangkan untuk dapat dijadikan perbaikan kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. 2020. "Penerapan Sifat Qana'ah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1.
- Adiati, Rosatyani Puspita. 2021. "Kepuasan Hidup: Tinjauan dari Kondisi Keuangan dan Gaya Penggunaan Uang", *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Vol. 14, No. 1.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publishing.
- Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01.
- Alaiyah, Nurul. 2021. "Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif al-Qur'an", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Al-Makin, Meet and Greet Fahrudin Faiz dan Pengajian Filsafatnya <https://youtu.be/YTHjieWn-o8> diakses pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 20:05.
- Ananda, Annisa Riski. 2021. "Kebahagiaan Dalam Tren Gaya Hidup Minimalis Pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al-Ghozali", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anggraini, Mila., dkk. 2018. "Hubungan Antara Kontrol Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 6, No. 1.
- Anggraini, Ranti Tri. 2017. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja", *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, Vol. 3, No. 3.
- Ayuningrum, Nara Garini. 2022. "Analisis Wacana Gaya Hidup Minimalism Melalui Youtube", *Mediasi, Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, Vol. 3, No. 1.
- Budiarti S, Meilanny. 2017. "11 Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya", *Jurnal Riset & PKM*, Vol. 4, No. 1.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Candrawati, Anak Agung Istri, dkk. 2021. "Gaya Hidup Minimalis Orang Jepang yang Dipengaruhi Oleh Ajaran Zen", *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, Vol. 1, No. 1.
- Darmadji, Ahmad. 2014. "Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting tapi Sering Terabaikan", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 7, No. 1.

- Faiz, Fahrudin. 2022. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books.
- Fitriyah, Lailatul. 2016. "Jangan Terlalu Materialistik! Materialisme Sebagai Tolak Ukur Kepuasan Hidup", *Psikovidya*, Vol. 24, No.1.
- Hamim, Khairul. 2016. "Kebahagiaan Dalam Perspektif al-Qur'an dan Filsafat", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13, No. 2.
- Hanafi, Halid., dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Hantodiningrat, "Menentang Arus Pandangan Umum", Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/hantodiningrat/560db7f7127f61201ab5e7e2/menentang-arus-pandangan-umum> diakses pada tanggal 20 Maret 2023 pukul 23:40.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hardian, Sandy. 2016. *Pijar Filsafat Yunani*. Bandung: PSIK ITB.
- Haris, Munawir. 2016. "Kebahagiaan Menurut Para Filsuf", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Hasan, Soleh. 2019. "Gaya Hidup Minimalis Dalam Film (Analisis Naratif Dalam Film Dokumenter 'Minimalism-A Documentary About The Important Thing')", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasani, Achmad Sohib. 2021. "Trend Gaya Hidup Minimalis", *Majalah Yatim Mandiri Edisi Januari*. Surabaya.
- Hunt, Mellisa G dkk. 2018. "No More Fomo: Limiting Social Media Decreases Loneliness and Depression", *Journal Of Social And Clinical Psychology*, Vol. 37, No. 10.
- Jay, Francine. 2018. *Seni Hidup Minimalis*. Terj. Annisa Cinantya Putri. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamalia, Malikhatul. 2022. "Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22:36)", *Jurnal Ta'wiluna*, Vol. 3, No. 1.
- Khairani, Riska., dkk. 2023. "Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surat Al-Furqan ayat 67 Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1.
- Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 05, No. 01.
- Kondo, Marie. 2016. *The Life-Changing Magic Of Tidying Up*, terj. Reni Indardini. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Maknin, Nur Afifah Khurin. 2021. "Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan Santri", *Progresiva*, Vol. 5, No. 1.

- Manampiring, Henry. 2019. *Filosofi Teras*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Masjid Suciati Saliman, Cerita di Balik Ngaji Filsafat, [https://youtu.be/W5A\\_ZysRzGw](https://youtu.be/W5A_ZysRzGw) diakses pada 20 Mei pukul 19.30.
- Masyitah, dkk. 2022. "Gambaran Fear Of Missing Out (FoMO) Pada Remaja Muslim di Pekanbaru, Indonesia", *Bandung Conference Series: Psychology Science*, Vol. 2, No. 3.
- Minimalism.co, <https://minimalism.co/articles/history-of-minimalism> diakses pada tanggal 25 November 2022 pukul 21:00.
- MJS Chanel Ngaji Filsafat 311: Seneca, <https://youtu.be/M9mu9M4rwd8>, diunggah pada 21 Juli 2021, diakses pada tanggal 01 Oktober pukul 20:25.
- MJS Chanel Ngaji Filsafat 364: Minimalisme, <https://youtu.be/6N44krZYbvU>, diunggah pada 25 September 2022, diakses pada tanggal 01 Oktober pukul 22:01.
- MJS Chanel Ngaji Filsafat 365: Asketisisme, <https://youtu.be/D5uc8hai6qw>, diunggah pada 02 Oktober 2022, diakses pada tanggal 02 Oktober pukul 20:20.
- MJS Chanel Ngaji Filsafat 362: Hedonisme, <https://youtu.be/UpQDEBmnq1E> diunggah pada 11 September, diakses pada 03 Oktober 2022 pukul 20:00.
- Myrilla, Salvia., dkk. 2022. "Hedonis Sebagai Moderator Pada FoMO dan Conformity Consumption Behavior Remaja Pengguna Smartphone X", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 6, No. 2.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Prabowo, Ragil Budi., dkk. 2020. "Hubungan Antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 7, No. 1.
- Ratnaningsih, Yunita Ramadhani. 2022. "Pengaruh FoMO, Kesenangan Berbelanja dan Motivasi Belanja Hedonis Terhadap Keputusan Pembelian Tidak Terencana di E-Commerce Shopee Pada Waktu Harbolnas", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 11, No. 3.
- Renaldi, Muhammad. 2021. "Pesan-Pesan Dakwah Dr. Fahrudin Faiz Di Channel Youtube "Ngaji Filsafat", *Skripsi*, Universitas Negeri Antasari Banjarmasin.
- Reza, Widya., dkk. 2022. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja di Kota Batam", *Jurnal Sintak*, Vol. 1, No. 1.

- Rokim. 2018. "Sinergi Hubungan Pendidikan Akal, Hati dan Jasmani Dalam Perspektif Hamka", *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 2.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Rosli, Nurul Atika Mohd., dkk. 2020. "Happines in Islamic Perspektif among Multi Tasking Women in Malaysia", *International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 6, No. 3.
- S, Nasir. 2020. "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Idividu dan Dinamis", *Jurnal Istiqra*, Vol. 7, No. 2.
- Saidy, Emily Nur. 2022. "Pengaruh Religiuitas dan Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi Rasional", *At Tawazun*, Vol. 2, No. 1.
- Sasaki, Fumio. 2018. *Goodbye Things, Hidup Minimalis Ala Orang Jepang*, terj. Annisa Cinantya Putri. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sofyan, Muhammad. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani", *Athulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol. 6, No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, Bambang Edy. 2018. "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Afeksi Pada Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta", *Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1.
- Suliswiyadi, 2020. "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11, No. 1.
- Susanti, dkk. 2019 "Keberlanjutan Minimalisme dalam Arsitektur dan Desain Interior", *Senada*, Vol. 2.
- Talia, Maudy. 2022.dkk., "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia", *Modeling*, Vol. 9, No. 1.
- Tansen, Robert., dkk. 2022. "Tren Gaya Hidup Minimalis di Sosial Media dan Dampaknya Pada Mahasiswa", *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1.
- Triomna, Harsa. 2022. "Kritik Islam terhadap Materialisme (Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari)", *Dialektika*, Vol. 15, No. 1.
- Vic, Denmas. "Akhir Tahun Mencoba DanShari, Metode Berbenah Ala Orang Jepang",Kompasiana<https://www.kompasiana.com/denmasvic/5fe6dd2ad541df5e>

[227b3382/akhir-tahun-mencoba-danshari-metode-berbenah-ala-orang-jepang](https://doi.org/10.227b3382/akhir-tahun-mencoba-danshari-metode-berbenah-ala-orang-jepang), diakses pada tanggal 19 Maret 2023, pukul 21:10.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**

Lampiran 1. Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : David Cahawan  
 No. Induk : 1914020206  
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / PAI  
 Pembimbing : Dr. Hj. Suniwati, M. Ag.  
 Nama Judul : Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Farmedin Far dan Persepsinya Terhadap Pendidikan Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin 7/02/2023	Pembinaan tentang gaya penulisan (penalaran, format, spesifikasi)		
2	Senin 14/02/2023	Pembinaan pada materi kajian gaya hidup kaum urban Filial.		
3	Selasa 21/02/2023	Tambahan materi dan analisis tentang minimalisme dan pendidikan Islam		
4	Selasa 28/02/2023	Disitir pada bab 3 tentang Ulograti, Etika Young, Serta Budaya Urban Filial		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
• PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatzu.ac.id

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
5	Senin 7/03/2013	materi tentang Pendidikan Islam (aman afdaki)		
6	Selasa 11/04/2013	Pembantuan materi tentang Fiqihat Sholekime sebagai dasar dari Islamisme.		
7	Selasa 16/03/2013	Pembinaan materi pada bab 9 (Fiqihat unimimungimelan Pendidikan Islam).		
8	Selasa 23/03/2013	Technik tentang Miss Channel di bab 9.		
9	Rabu 31/03/2013	Lampiran 2 dan pembinaan dokter ier, sara aelstrak.		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal: 31 Mei 2013.....  
Dosen Pembimbing

Dr. Hji. Sumiarti, M.Ag  
NIP. 19730125200003 2 001

Lampiran 2. Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Daud Setiawan  
NIM : 1917402346  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : PAI  
Angkatan Tahun : 2019  
Judul Skripsi : Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahrudin Faiz dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 31 Mei 2019

Mengetahui,  
Koordinator Prodi Pendidikan  
Agama Islam

Rahman Afandi, S. Ag, M. Si.  
NIP. 19680803200501 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag.  
NIP. 19730125200003 2 001

### Lampiran 3. Hasil Cek Turnitin

#### SKRIPSI DAUD SETIAWAN

##### ORIGINALITY REPORT

<b>14%</b>	<b>13%</b>	<b>4%</b>	<b>4%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

##### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1 %
2	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	1 %
3	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1 %
4	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
5	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
6	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
7	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
8	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
9	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://purbakuncara.com">purbakuncara.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://mizanstore.com">mizanstore.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://jurnal.ar-raniry.ac.id">jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://wn.com">wn.com</a> Internet Source	<1 %

## Lampiran 4. Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.4774 /Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**GAYA HIDUP MINIMALIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF DR. FAHRUDDIN FAIZ**

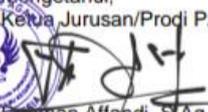
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Daud Setiawan  
NIM : 1917402346  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 Nopember 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 09 Nopember 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI  
  
Rahman Affandi, S.Ag., M.Si.  
NIP. 196808032005011001



Lampiran 5. Surat Keterangan Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**No. B-820/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Daud Setiawan  
NIM : 1917402346  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 13 April 2023  
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 April 2023  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 6. Sertifikat BTA-PPI



## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15953/21/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : DAUD SETIAWAN  
**NIM** : 1917402346

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	92
# Tartil	:	80
# Imla'	:	72
# Praktek	:	73
# Nilal Tahfidz	:	87



Purwokerto, 21 Jun 2021



ValidationCode

Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باتي رقم: ٤٠ بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١٧٨١٧ / ٢٠٢١

منحت الى

الاسم

: داود ستيثاوان

المولود

: بيورالينجا، ٧ أبريل ٢٠٠٠

الذي حصل على

: ٥٠ فهم المسموع

: ٤٨ فهم العبارات والتراكيب

: ٤٦ فهم المقروء

: ٤٧٩ النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤  
مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ١١ أكتوبر ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**EPTIP CERTIFICATE**

*(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)*  
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/17817/2021

This is to certify that

**Name** : DAUD SETIAWAN  
**Date of Birth** : PURBALINGGA, April 7th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 30th, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 57  
2. Structure and Written Expression : 43  
3. Reading Comprehension : 48

**Obtained Score** : 493



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, October 11th, 2021  
Head of Language Development Unit,

*[Signature]*  
**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004

Lampiran 9. Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835624 Website: www.isiipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



**IAIN PURWOKERTO**

---

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A+	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	88 / A
Microsoft Excel	88 / A
Microsoft Power Point	85 / A-

No. IN.17/UPT-TIPD/9101/XIV/2021

Diberikan Kepada:

**DAUD SETIAWAN**  
NIM: 1917402346

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 07 April 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 08 Desember 2021  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Esjar Hardoyono, S.Si., M.Sc.**  
NIP. 19801215 200601 1 003



## Lampiran 10. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)





**LPPM**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0306/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **DAUD SETIAWAN**  
NIM : **1917402346**  
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (92)**.



Certificate Validation

Lampiran 11. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

**Sertifikat**

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023  
Diberikan Kepada :  
**DAUD SETIAWAN**  
**1917402346**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

**A**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002



Purwokerto, 28 Maret 2023  
Laboratorium FTIK  
Kepala,

  
Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.  
NIP. 19711021200604 1 002

© UIN Purwokerto 2023

## Lampiran 12. Izin lini media MJS Chanel

Izin lini media Kotak Masuk x

**Daud Setiawan** <setiawandaud57@gmail.com>  
kepada redaksimjs  
24 Mei 2023, 09.10 (9 hari yang lalu)

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Mohon maaf sebelumnya, perkenalkan saya Daud Setiawan, mahasiswa dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. Memohon izin kepada admin MJS Chanel, saya hendak meneliti video kajian Dr. Fahrudin Faiz dengan tema Ngaji Filsafat Minimalisme, sebagai bahan penelitian untuk skripsi saya.  
Demikian permohonan izin ini saya sampaikan, atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

**MJS Channel**  
kepada saya  
25 Mei 2023, 13.23 (8 hari yang lalu)

Walaikum salam,  
Sesuai dengan isi Maklumat Lini Media Masjid Jendral Sudirman (<https://mjscolombo.com/maklumat-lini-media-masjid-jendral-sudirman/>), pihak lain yang hendak atau telah memanfaatkan dan berkepentingan mengolah hasil kegiatan kajian atau ngaji berupa rekaman suara, diharapkan terlebih dahulu mengisi isian data singkat (**terlampir**).  
Setelah diisi dan dikirim kembali, isian data singkat ini sebagai bahan pertimbangan kami dalam memberikan izin, catatan, atau lainnya terkait pemanfaatan/pengolahan rekaman suara ataupun tulisan yang telah terpublikasi lewat kanal media resmi yang dikelola Lini Media Masjid.  
**Dan tunggu balasan selanjutnya (tanggapan izin) dari kami.**

**Dan tunggu balasan selanjutnya (tanggapan izin) dari kami.**

Virus-free [www.avast.com](http://www.avast.com)

Sekretariat Masjid Jendral Sudirman  
Jl Rajawali No.10 Demangan Baru Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281. Telp. (0274) 563149

Satu lampiran • Dipindai dengan Gmail

Lampiran Isian D...

**MJS Channel**  
kepada saya  
25 Mei 2023, 13.24 (8 hari yang lalu)

← 1 dari 32 >

**MJS Channel** 25 Mei 2023, 13.24 (8 hari yang lalu) ☆ ↶ ⋮  
kepada saya ▾

Untuk penelitian, silakan kirim proposal penelitian dan surat izin penelitian ke redaksi

✉ Virus-free [www.avast.com](http://www.avast.com)

⋮

**Daud Setiawan** <setiawandaud57@gmail.com> 26 Mei 2023, 08.37 (7 hari yang lalu) ☆ ↶ ⋮  
kepada MJS ▾

lampiran data singkat, surat izin dan proposal 📎

⋮

**3 Lampiran** • Dipindai dengan Gmail ⓘ

W Lampiran Isian D... PDF Gaya Hidup Mini... PDF document.pdf

← 1 dari 32 >

**MJS Channel** 27 Mei 2023, 13.59 (6 hari yang lalu) ☆ ↶ ⋮  
kepada saya ▾

Monggo, disilakan memanfaatkan materi yang tersedia di website masjid (<https://mjscolombo.com/unduh>), atau YouTube MJS Channel ([https://www.youtube.com/channel/UCnHSRb6TD2B\\_4yIlYssf4dw?view\\_as=subscriber](https://www.youtube.com/channel/UCnHSRb6TD2B_4yIlYssf4dw?view_as=subscriber)) sebagai bahan pembelajaran, untuk kebutuhan pribadi, maupun untuk kepentingan akademis (makalah/artikel jurnal/paper, skripsi/tesis/disertasi, dsb) dengan menyertakan sumber.

⋮

**Daud Setiawan** <setiawandaud57@gmail.com> 29 Mei 2023, 09:14 (4 hari yang lalu) ☆ ↶ ⋮  
kepada MJS ▾

Nggih, terima kasih banyak 🙏

⋮

↶ Balas ↷ Teruskan

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Daud Setiawan
2. NIM : 1917402346
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Purbalingga, 7 April 2000
4. Alamat : Candinata, Rt 24 Rw 12, Kutasari,  
Purbalingga
5. Nama Ayah : Saryo
6. Nama Ibu : Narsiti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N 2 Candinata, tahun lulus : 2012
  - b. SMP N 3 Kutasari, tahun lulus : 2015
  - c. SMA N 1 Kutasari, tahun lulus : 2019
  - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun masuk : 2019
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus OSIS SMP N 3 Kutasari 2013/2014
2. Pengurus OSIS SMA N 1 Kutasari 2018/2019
3. Pengurus Forum Mahasiswa Purbalingga Perwira (Fosispura UIN Saizu) 2021/2022
4. Pengurus Dewan Racana Pesma An Najah Purwokerto 2021/2022

Purwokerto, 31 Mei 2023



Daud Setiawan